

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu industri yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat dalam menyediakan lapangan pekerjaan, peningkatan penghasilan dan penghasilan hidup dalam rangka menunjang ekonomi di Indonesia. Oleh karena itu pemerintah memberikan perhatian yang sangat besar dalam pengembangan pariwisata. Dan pengembangan pariwisata tersebut mengena juga ke salah satu Kabupaten yang ada di Jawa Timur. Kabupaten tersebut adalah Ponorogo.

Kabupaten Ponorogo secara geografis masuk wilayah Jawa Timur, namun secara sosio kultural Ponorogo ikut dalam kebudayaan Jawa Tengah khususnya Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Secara geografis Kabupaten Ponorogo berada pada ketinggian 92 sampai dengan 2.563 meter di atas permukaan laut dan luas wilayah 1.371.78 Km² yang terletak antara 111°17' – 111° 52' bujur timur dan 7° 49' – 8°20' lintang selatan. Dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Madiun, Kabupaten Magetan, dan Kabupaten Nganjuk.
- b) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pacitan, Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah).
- c) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pacitan.
- d) Dan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Trenggalek.

Adapun jarak ibu Kota Ponorogo dengan Ibu Kota Propinsi Jawa Timur (Surabaya) kurang lebih 200 Km arah Timur Laut dan ke Ibu Kota Negara (Jakarta) kurang lebih 800 Km ke arah Barat.

Dilihat dari kondisi geografisnya, Kabupaten Ponorogo dibagi menjadi dua sub area, yaitu area dataran tinggi yang meliputi kecamatan Ngrayun, Sooko dan Pulung serta Ngebel sisanya merupakan daerah dataran rendah. Sungai yang melewati ada 14 sungai dengan panjang antara 4-58 Km sebagai sumber irigasi bagi lahan pertanian dengan produksi padi dan hortikultura. Sebagian besar dari luas yang ada terdiri dari area kehutanan dan lahan sawah, sedang sisanya untuk tegal, pekarangan dan sebagainya.

Kabupaten Ponorogo memiliki dua iklim yang sama seperti daerah lain yaitu penghujan dan kemarau. Pada tahun 2007 ini bulan Desember mempunyai rata - rata curah hujan tertinggi sebesar 552 dengan hari hujan 20, bulan Juli-Agustus mempunyai rata-rata curah hujan terendah sebesar 10 dengan hari hujan 1 hari. Pada musim kemarau bulan terkering adalah bulan Agustus. (Pemda, 2007 : 1 - 2).

Ada beberapa jenis wisata yang memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan, sehingga beberapa jenis wisata tersebut terus diupayakan pengembangannya oleh pemerintah bekerja sama dengan berbagai pihak yang berkepentingan dan peduli dengan pengembangan pariwisata

Beberapa Objek Wisata yang ada di Kabupaten Ponorogo adalah:

1. Telaga Ngebel

Telaga Ngebel berada di wilayah kecamatan Ngebel. Terletak 24 km ke arah Timur Laut Ponorogo. Telaga Ngebel berada di lereng gunung Wilis dengan

ketinggian 734 meter dan suhu 22-23 derajat Celsius. Dengan luas permukaan sekitar 1,5 km dan jalan keliling telaga Ngebel sepanjang 5 km.

2. Makam Bathoro Katong

Terletak di desa Setono Kecamatan Jenangan, 2 km ke arah timur dari pusat kota. Bathoro Katong adalah pendiri sekaligus bupati Ponorogo yang pertama dan tokoh penyebar agama Islam di Ponorogo. Bathoro Katong adalah keturunan raja Brawijaya dari Majapahit dan adik dari R. Patah dari kerajaan Demak yang merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Di kompleks pemakaman tersebut juga dimakamkan Tokoh pendiri Ponorogo yang lain, yaitu Patih seloaji dan kyai Ageng Mirah.

3. Taman Wisata Ngembak

Berlokasi di kecamatan Siman kira - kira 3 km ke arah timur dari pusat kota, berupa sumber air yang dilengkapi dengan taman bermain dan kolam renang anak. Disini juga sering diadakan pentas hiburan yang ditujukan bagi pengunjung taman.

4. Taman Wisata Kucur

Terletak di kecamatan Badegan, 20 km ke arah barat. Terdapat sumber air (kucur) ditengah-tengah hutan jati yang juga berfungsi sebagai hutan wisata dan juga bumi perkemahan.

5. Sendang Tirto Waluyojati

Terletak di Desa Klepu, Kecamatan Sooko, yang terletak kira - kira 30 km sebelah timur Kota Ponorogo merupakan salah satu tempat ziarah umat Katholik di Pulau Jawa untuk menghormati Bunda Maria.

6. Air Terjun Toya Marto

Terletak di kecamatan Ngebel, 35 km dari pusat kota. Air terjunnya bertingkat, sangat bagus. Sangat sesuai bagi yang suka petualangan dimana perlu usaha ekstra keras untuk menuju ke lokasi tersebut karena medannya yang sulit.

7. Goa Lowo

Terletak di kecamatan Sampung, 20 km dari pusat kota. Dinamakan Goa Lowo karena dihuni banyak kelelawar. Konon di Goa juga ditemukan situs purbakala yang punya nilai arkeologis.

8. Makam Astana Srandil

Lokasinya berada di sebuah bukit di kecamatan Badegan, 15 km ke arah barat dari pusat kota. Yang dimakamkan disitu adalah bupati Sumoroto dan keturunannya. banyak dikunjungi peziarah pada hari Selasa Kliwon.

9. Makam R. Jayengrono Pulung

Jayengrono adalah Putra dari Harjo Mataundari, Kasunanan Surakarta. Sedangkan Ibunya adalah keturunan dari Bathoro Katong.

Dari berbagai objek wisata yang ada di Ponorogo ada salah satu potensi wisata alam dan budaya yaitu Telaga Ngebel. Telaga Ngebel mempunyai potensi wisata alam dan wisata budaya. Keadaan alam yang masih alami ini menjadi daya tarik utama objek wisata ini. Telaga ini terlihat sangat asri, sejuk, karena terletak berada di kaki Gunung Wilis dengan ketinggian 734 meter di atas permukaan laut. Dengan hutan lindung sebagai penghias, menambah keindahan dan kesejukan objek wisata unggulan Kabupaten Ponorogo ini. Selain itu telaga Ngebel juga

mempunyai suatu budaya tradisional yaitu Ritual Larung Risalah Do'a. Maksud dan tujuan diadakanya Larung Risalah Do'a adalah, sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan kenikmatan yang telah dinikmati masyarakat Ngebel, dan juga supaya masyarakat Ngebel diberikan keselamatan, dijauhkan dari mara bahaya. Selain itu juga untuk menghaturkan sedekah kepada penunggu telaga Ngebel. Menurut kepercayaan masyarakat sekitar yang menunggui telaga Ngebel adalah seekor Naga besar yang bernama Baru Klinthing. Selain itu juga untuk membagi rejeki yang telah didapatkan masyarakat Ngebel, melalui Buceng Ageng untuk dinikmati oleh para penghuni telaga, seperti ikan dan lain sebagainya.

Larung Risalah Do'a itu adalah dengan cara melarung buceng Ageng yang berisi beras merah dan lain sebagainya ke dalam telaga Ngebel. Disamping tumpeng yang dilarung juga ada Risalah Do'a yang ikut dilarung.

Dengan berdasarkan semua latar belakang yang telah disebutkan diatas, maka diambilah judul: **“Larung Risalah Do'a di Telaga Ngebel Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Kabupaten Ponorogo”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah yang sudah ditulis maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang upacara tradisional Larung Risalah Do'a di Telaga Ngebel, Ponorogo?
2. Bagaimana prosesi Upacara tradisional Larung Risalah Do'a di Telaga Ngebel, Ponorogo?

3. Bagaimana sejarah perkembangan Larung Risalah Do'a di Telaga Ngebel, Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian Masalah

1. Untuk mengetahui latar belakang upacara tradisional Larung Risalah Do'a di Telaga Ngebel, Ponorogo.
2. Untuk mengetahui prosesi Upacara tradisional Larung Risalah Do'a di Telaga Ngebel, Ponorogo.
3. Untuk mengetahui sejarah perkembangan Larung Risalah Do'a di Telaga Ngebel, Ponorogo?

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini penulis berharap nantinya menambah wawasan dan pengetahuan baik bagi penulis sendiri, maupun bagi khalayak umum dan dapat menambah informasi dan pengetahuan tentang upacara tradisional tersebut. Selain itu penulis berharap penelitian ini diharapkan dapat menimbulkan motivasi pada masyarakat untuk melakukan kegiatan wisata.

2. Manfaat Masyarakat Umum

Masyarakat umum disini adalah masyarakat Kabupaten Ponorogo pada khususnya. Dengan mengetahui dan membaca hasil penelitian ini, masyarakat Ponorogo bisa berbangga diri bahwa kabupaten ponorogo mempunyai, seni budaya yang terkenal dan juga obyek wisata baik itu wisata sejarah, budaya,

alam dan salah satunya adalah Larung Risalah Do'a di telaga Ngebel. Sehingga masyarakat Ponorogo lebih mencintai kabupaten Ponorogo.

E. Kajian Pustaka

1. Pariwisata

Pariwisata terdiri dari dua suku kata (bahasa Sansekerta) yaitu "pari" dan "wisata". Kata pari artinya berulang – ulang, wisata artinya perjalanan atau bepergian. Jadi pariwisata memiliki arti yaitu perjalanan yang di lakukan berulang – ulang. Orang yang melakukan perjalanan disebut travele, sedangkan tourist adalah orang yang melakukan perjalanan untuk berwisata (Musaneff, 1995:13).

2. Wisatawan

Sekelompok orang atau seorang yang melakukan suatu perjalanan wisata disebut *tourist* atau wisatawan, tinggalnya sekurang- kurangnya 24 jam di daerah yang di kunjungi.

Pada dasarnya kata wisatawan dapat diartikan orang yang bepergian untuk bersenang – senang atau pleasure. Bertempat di suatu Negara atau berkunjung ke suatu tempat atau Negara yang sama ataupun berbeda tanpa memandang kewarganegaraanya degan tujuan memanfaatkan waktu untuk berekreasi, liburan, bersenang –senang, kesehatan dan lain – lain.

Jadi orang yang mengadakan perjalanan dari tempat kediamanya tanpa menetap ditempat atau di daerah yang didatangi (R.G. Soekadijo, 1996:3)

Jenis Pariwisata menurut Nyoman S. Pedit:

- a. Wisata Budaya

Jenis wisata ini merupakan daya tarik bagi para wisatawan asing untuk berkunjung ke Indonesia. Bali dan Toraja yang mempunyai budaya yang unik disukai oleh wisatawan mancanegara. Keunikan budaya tersebut perlu dijaga, jangan karena ingin mengkomersilkan nilai – nilai budaya sumber menjadi berubah dan menurun mutunya. Kehidupan masyarakat terasing di Indonesia terutama di Kalimantan dan Irian Jaya yang masih mempunyai tradisi kehidupan zaman dahulu mengundang minat wisatawan etnik.

b. Wisata Kesehatan

Yang dimaksud adalah perjalanan seorang wisatawan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari – hari dimana dia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti jasmani dan jasmani dengan mengunjungi tempat peristirahatan, seperti air panas yang mengandung air panas yang dapat menyembuhkan, tempat yang memiliki iklim udara sehat atau tempat – tempat yang menyediakan fasilitas – fasilitas kesehatan lainnya.

c. Wisata Olahraga

Berbagai pertandingan olahraga baik yang bertingkat nasional maupun internasional menarik perhatian masyarakat. Sesuai dengan tujuan pertandingan untuk peningkatan prestasi, para atlet datang dengan tujuan memperlihatkan prestasi yang baik. Disamping itu banyak pula orang – orang yang datang baik dari dalam maupun luar negeri dengan maksud menyaksikan pertandingan olahraga, peristiwa – peristiwa perebutan piala dunia seperti pertandingan tinju bulu tangkis, sepak bola, renang dan atletik

lainnya dapat menyedot ribuan pengunjung ketempat olahraga bersangkutan diselenggarakan diselenggarakan. Karena itu adalah menjadi kehormatan bagi sesuatu negara untuk menjadi tuan rumah suatu pertandingan atau pekan olahraga internasional.

d. Wisata Bahari

Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olahraga didalam air. Yang termasuk dalam jenis wisata bahari ini, seperti menyelam (*diving*) berselancar (*surfing*) berlayar, memancing, dan lain – lain.

e. Wisata Konvensi

Semakin banyaknya simposium maupun sidang yang diadakan diberbagai negara, merupakan salah satu pendorong bagi kalangan tertentu untuk berpergian. Mereka datang ke negara penyelenggara semua utusan atau mungkin atas nama pribadi. Motivasi berpergian untuk keperluan tersebut melalui bentuk wisata itu tersendiri yang dikenal sebagai wisata konvensi.

f. Wisata Alam

Wisata ini banyak dilakukan oleh para penggemar dan pencinta alam dalam kaitanya dengan kegemaran memotret binatang atau margasatwa serta pepohonan bunga beraneka warna yang memang mendapat perlindungan dari pemerintah dan masyarakat. Wisatawan ini dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa udara di pegunungan, keajaiban hidup binatang dan marga satwa yang langka serta tumbuh – tumbuhan yang jarang terdapat di tempat – tempat lain.

g. Wisata Bisnis

Kemajuan ekonomi dewasa ini menyebabkan perdagangan tidak terbatas pada lingkungan suatu negara atau daerah saja. Dalam rangka melakukan kegiatan bisnis, para niagawan yang bersangkutan menikmati perjalanannya seperti halnya wisatawan lainnya.

h. Wisata Komersial

Wisata yang mengunjungi pameran – pameran dan pekan raya seperti pameran industri dan pameran dagang biasanya wisata ini dilakukan oleh orang – orang tertentu yang mempunyai tujuan untuk urusan bisnis.

i. Wisata Industri

Perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa atau orang – orang awam kesuatu kompleks atau daerah perindustrian dimana terdapat pabrik – pabrik atau bengkel – bengkel besar dengan maksud dengan tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian.

j. Wisata politik

Perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi atau mengambil bagian dengan aktif dalam peristiwa politik, konferensi, musyawarah, kongres atau konvensi politik yang disertai dengan darmawisata.

k. Wisata Sosial

Pengorganisasian suatu perjalanan murah serta mudah untuk memberi kesempatan pada golongan masyarakat ekonomi lemah (tidak mampu membayar) untuk mengadakan perjalanan.

l. Wisata Pertanian

Pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek – proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dimana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk studi atau melihat – lihat saja.

m. Wisata Buru

Dimana jenis wisata ini banyak dilakukan di negeri – negeri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakan oleh berbagai agen atau biro perjalanan.

n. Wisata Pilgrim

Jenis wisata ini dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat biasanya dilakukan perjalanan ke tempat – tempat suci, ke makam yang dianggap keramat.

o. Wisata Bulan Madu

Suatu wisata yang diselenggarakan bagi pasangan – pasangan pengantin baru yang sedang berbulan madu dengan fasilitas – fasilitas khusus dan tersendiri demi kenikmatan perjalanan dan kunjungan mereka.

Menurut Hari Karyono dalam buku yang berjudul *kepariwisataan* mengelompokan objek wisata dan daya tarik wisata yaitu sebagai berikut:

a) Objek dan daya tarik wisata alam

Wisata alam adalah jenis objek wisata yang menonjolkan keindahan alam. Kebanyakan diminati oleh kalangan muda, karena keinginan untuk lebih dekat dengan alam. Kegiatan yang dilakukan antara lain mendaki gunung perkemahan dan lain sebagainya.

b) Objek dan daya tarik wisata budaya

Wisata budaya dilakukan karena keinginan, para wisatawan mengetahui secara lebih dekat dan dekat suatu budaya yang dimiliki oleh suatu daerah, berupa hasil karya manusia misalnya candi, museum dan adat istiadat.

c) Objek dan daya tarik wisata minat khusus

Kegiatan wisata yang dilakukan karena ketertarikan terhadap jenis wisata tertentu, misalnya agrowisata, wisata olahraga, wisata tirta dan lain sebagainya.

Teori Potensi

Potensi wisata merupakan segala sesuatu dan keadaan, baik yang nyata maupun tidak nyata yang dibuat dan diatur serta disediakan sedemikian rupa sehingga dapat bermanfaat dan diwujudkan sebagai kemampuan faktor dan unsur yang diperlukan atau menentukan bagi usaha dan pengembangan kepariwisataan, baik itu berupa suasana, kejadian, benda maupun layanan/jasa-jasa (R.S Damardjati, 1995:70).

F. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini mengambil lokasi di Telaga Ngebel sebagai salah satu tempat wisata di Kabupaten Ponorogo.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menunjang tercapainya tujuan penelitian, maka metode yang di gunakan penulis adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Teknik wawancara adalah percakapan untuk maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh kedua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Wawancara atau teknik komunikasi langsung secara lisan atau tatap muka dengan sumber atau informan. Wawancara dilakukan terhadap seseorang dan memiliki kompetensi dengan masalah penelitian yaitu Warsimin, selaku sesepuh Kecamatan Ngebel, Prihartoko selaku tokoh masyarakat dan juga putra dari salah satu sesepuh Kecamatan Ngebel dan pemilik warung di Telaga Ngebel.

b. Studi Dokumen

Dokumen adalah setiap bahan tertulis maupun film. Dokumen dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaan. Contoh dokumen pribadi adalah buku harian, surat pribadi atau otobiografi. Dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen pribadi didapatkan dari catatan juru kunci, catatan pengurus atau yang lain. Dokumen resmi didapatkan dari perpustakaan dan laporan pemerintah.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu mempelajari buku - buku referensi berhubungan dengan naskah untuk mendapatkan data sebagai landasan dalam membahas kenyataan penelitian sehingga nantinya acuan-acuan mendukung dalam kegiatan penelitian. Studi pustaka dilakukan dengan

mengunjungi perpustakaan pusat di Universitas Sebelas Maret, *Lab Tour*, Gramedia.

3. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisa data tersebut penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Yang mana maksud penelitian itu adalah semua data yang terkumpul, kemudian penulis memilah – milah data yang ada dan sekiranya memenuhi standar validitasi maka data yang berasal dari arsip maupun pengamatan secara langsung serta hasil wawancara yang di gabung sebagai bahan penulisan tugas akhir ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM KEPARIWISATAAN

KABUPATEN PONOROGO

A. Sejarah Singkat Kabupaten Ponorogo

Adalah Raden Katong, bernama asli Lembu Kanigoro anak dari Prabu Brawijaya V raja Majapahit dengan istri kelimanya seorang putri dari Begalen. Raden Katong belum mempunyai daerah lungguh (wilayah kekuasaan) seperti halnya Raden Patah yang menempati daerah Demak, maka Brawijaya mengutus Raden Katong ke daerah sebelah timur Gunung Lawu dan sebelah barat Gunung Wilis, untuk menaklukan seorang demang dari desa Kutu yang tidak mau sowan (datang menghadap) ke Majapahit (Supardjimin, et. all. 1996 : 26).

Akan tetapi dalam buku Babad Ponorogo Jilid I disebutkan bahwa waktu kecil Raden Katong ikut dengan kakanya Raden Patah di Demak. Dengan

demikian yang mengutus Raden Katong ke daerah sekitar Gunung Lawu hingga Gunung Wilis, terus ke selatan sampai laut selatan, adalah Raden Patah. (Poerwowijoyo, 1990 : 26)

Dalam buku "Hari Jadi KabupatePonorogó memang disebutkan bahwa Raden Katong ketika datang ke daerah Ponorogo belum menjadi seorang Islam, baru setelah bertemu dengan ulama setempat bernama Ki Ageng Mirah dia masuk dengan sukarela dan bekerja sama dengan Ki Ageng Mirah untuk menyebarkan agama dan mendirikan negara dengan cara mengalahkan penguasa desa Kutu, bernama Ki Ageng Kutu Suryongalam, seorang penganut Budha yang kuat dan mempunyai pengaruh yang luas di daerah Ponorogo.

15

Sedangkan di versi Babad Ponorogo, Raden Katong sudah memeluk Islam lalu bertemu dengan Ki Ageng Mirah yang juga seorang muslim. Serasa mendapat teman seperjuangan untuk menyebarkan agama dan mendirikan negara mereka bekerja sama mengalahkan Ki Ageng Kutu Suryongalam penguasa setempat, yang sebelumnya telah bermusuhan dengan Ki Ageng Mirah (Poerwowijoyo,1990 : 28-29).

Selanjutnya kedua versi itu sejalan bahwa kemudian kehadiran Batoro Katong di wilayah Ponorogo adalah menyebarkan agama Islam dan mendirikan negara.

Pada saat bathoro Katong ingin menemui Ki Demang Kutu, ia bertemu dengan Ki Ageng Mirah. Ki Ageng mirah adalah putra dari Ki Ageng Gribig. Ki Ageng Mirah adalah Mubbaligh yang bertugas menyebarkan agama islam di wengker. Banyak kejadian penting yang dijelaskan oleh Ki Ageng Mirah tentang

keadaan Wengker. Setelah itu kemudian mereka sepakat bahwa mereka akan berjuang bersama. Ki Ageng Mirah dibidang Keagamaan, sedangkan bathoro Katong bergerak dibidang pemerintahan. Untuk mempermudah pencapaian tujuan, Ki Agen Mirah menghendaki supaya Bathoro Katong masuk Islam. Setelah itu Bathoro Katong dan Ki Ageng Mirah selalu bekerja sama mempelajari situasi dan kondisi Wengker agar misinya tercapai. Dan selanjutnya mengatur siasat untuk menghadapi Kademangan Kutu (Markum, 2001: 8).

Hal itu disebabkan karena sikap Ki Demang yang tidak tunduk (Mbalelo) terhadap pemerintahan Majapahit. Ada beberapa hal yang menyebabkan Ki Demang tidak setia kepada pemerintahan Majapahit:

- Ki Demang adalah keturunan Majapait yang berkuasa di Wengker.
- Kertabumi pernah merebut Tahta pandan Salas, leluhur Ki Demang.
- Pemerintahan majapahit dalam keadaan lemah, karena perebutan kekuasaan (Markum, 2001: 9).

Pada malam jumat disaat bulan purnama, Bathoro Katong mengajak musyawarah Sela Aji dan Kyai Mirah untuk menentukan pusat kota yang akan mereka bangun. Kyai Mirah mengusulkan tempat yang menyerupai batok kelapa yang tengkurap, maka Jayadipa menunjukkan tempat yang dimaksud. Ketika sampai tempat yang dituju, Bathoro Katong melihat tiga hal, yaitu sebuah tombak, payung yang sedikit mekar, dan sebuah sabuk (Cinde) Jayadipa menjelaskan bahwa semua itu peninggalan Prabu Brawijaya, dialah yang membawa dan menjaganya menyusul hancurnya Majapahit oleh Raden Patah.

Prabu Brawijaya pernah berkata pada Jayadipa, apabila ada seseorang yang bisa melihat ketiga pusaka itu adalah keturunannya. Raden Katong yang seharusnya menggantikannya menjadi raja. Adapun pusaka itu bernama Pusaka Tombak Tunggul Naga. Payung Tunggul Wulung, dan Sabuk Cinde Puspita. Setelah menyembah tiga kali, Bathoro Katong mencabut ketiga pusaka itu, dan tanah dimana pusaka itu menancap kemudian meledak dan memunculkan sebuah gua. Gua itu setelah 40 hari lamanya menutup kembali, Jayadipa kemudian memberinya nama Gua Segala-gala (Poerwowijoyo,1999: 41).

Musyawaharah kemudian diteruskan, kali ini membicarakan tentang nama kota yang akan dibangun. Akhirnya nama yang disetujui adalah "PRAMANA RAGA". Pramana itu bersatunya sumber cahaya matahari rembulan dan bumi yang menyinari seluruh yang hidup. Tiga perkara itu dinamakan Trimurti, apabila ada dalam tubuh manusia disebut Tripurusa. Tripurusa menarik sari dari tubuh, menjadi air mani. Mani laki-laki dan perempuan berkumpul, dengan ijin Tuhan menjadi manusia. Jadi Pramana dan Raga itu tidak bisa dipisahkan, kecuali kalau sudah mati. Pramana dan Raga seperti madu dengan manisnya. Sedangkan Pana itu berarti mengetahui segala keadaan dan pengetahuan. Raga adalah badan. (Poerwowijoyo,1999 : 41)

Dalam Buku "Hari Jadi Kota Ponorogo" menyebut asal-usul yang terdapat dalam Babad Ponorogo itu sebagai asal-usul nama Ponorogo berdasarkan legenda, buku ini mengutarakan pula pengertian Ponorogo dengan dasar Tinjauan Etimologi, yaitu :

Sebutan Pramana Raga terdiri dari dua kata, yakni:

Pramana : Daya kekuatan, rahasia hidup, permono, wadi, inti

Raga : Badan, Jasmani

Dari penjabaran tersebut dapat diartikan dan ditafsirkan bahwa dibalik badan wadah manusia tersimpan rahasia hidup (wadi) berupa olah batin yang mantap dan mapan berkaitan dengan pengendalian sifat amarah, aluamah, sufiyah, dan mutmainah.

Ngepenakaken Raga menjadi Panaraga

Manusia yang memiliki kemampuan olah batin dan mantap akan dapat menempatkan diri dimanapun dan kapanpun berada.

Kedua buku tersebut sepakat bahwa tahun berdirinya Ponorogo adalah tahun 1418 Saka atau 1496 Masehi. Berdasarkan Batu Gilang yang ditemukan kompleks makam Bathoro Katong. Pada Batu Gilang tersebut tertulis candra sengkala dari belakang kedepan berupa; manusia pohon beringin burung garuda dan gajah. Relief tersebut diputuskan sebagai angka; 1 – manusia, 4 – pohon beringin, 1 - burung garuda, 8 – gajah, hingga membentuk angka 1418 Saka. (Supardjimin, et. all. 1996 : 31).

Sebelum kadipaten Ponorogo berdiri, disebelah selatan berjarak 10 km ada daerah kademangan yang bernama Kademangan Wengker. Waktu itu diperintahkan oleh Ki Demang Suryongalam, atau Ki Ageng Kutu. Ki Ageng Kutu adalah orang yang sangat sakti mandraguna, ia pandai ilmu sihir. Disamping menjadi Demang Ki Ageng Kutu juga menjadi guru ilmu kesaktian. Orang tua, muda, remaja didaerahnya banyak yang menjadi muridnya. Yang tua disebut

Warok, yang muda disebut Warokan, sedangkan yang remaja disebut Gemblakan (Poerwowijoyo, 1999 : 12)

Jika bulan purnama para murid tersebut berada kesaktian, yaitu dengan berula, bertinju, main pedang, tombak dan keris. Jika ada orang yang terluka, akibat terkena senjata tajam, maka hanya dengan dijilat oleh Ki Demang luka tersebut sudah sembuh. Yang semarak dalam latihan itu adalah dengan diiringi bunyi – bunyian seperti: terompet, kendang, kethuk, kempul sehingga menambah semangat dalam berlatih (Poerwowijoyo, 1999: 12).

Dengan berdirinya Kadipaten Ponorogo dan Bathoro Katong sebagai Adipati, Selo Aji sebagai Patih, dan Ki Demang Kutu tidak senang dengan kedatangannya, apalagi orang yang datang tersebut beragama Islam, berbeda dengan penduduk lama. Penduduk lama di daerah Wengker semuanya masih beragama Hindu Budha. Ki Demang Kutu selalu berusaha merintang jalannya pemerintahan dan juga Agama baru yang diajarkan (Markum, 2001: 3).

Pada suatu kesempatan, tepatnya pada hari jum'at, warga Ponorogo yang belum seberapa itu diserang. Dengan perlindungan Tuhan Yang Maha Esa, Ponorogo tak bisa dijatuhkan. Bahkan Ki demang Kutu beserta prajuritnya menderita kekalahan (Markum, 2001: 3-4).

Ki Demang Kutu mempunyai Pusaka keris bernama Rawe Puspito dan Tombak yang bernama Jabardas. Secara rahasia Bathoro Katong memasukan telik sandi, ia berpura – pura menjadi pramuwisma di kademangan. Disalah ia bertugas mengasuh putri Ki Demang yang bernama Niken Gandhini (Markum, 2001: 4).

Dengan akal telik sandi tadi, maka bathoro Katong dapat masuk kedalam Tamansari Tegalarum, dimana Niken Gandhini berada. Dengan perkenalan Niken Gandhini dan Bathoro Katong maka keduanya jatuh cinta. Karena cintanya, sebentar saja Keris Rawe Puspito yang berada di tangan Niken Gandhini berpindah tangan ke Bathoro Katong. Setelah Niken Gandhini tertidur, bathoro Katong dan telik sandi tadi menghilang (Markum, 2001: 4).

Pada suatu malam bathoro Katong, Selo Aji dan Ki Ageng Mirah bermusyawarah. Mereka berpendapat bahwa dengan berhasil merebut Keris Rawe Puspito Ki Demang Kutu akan Lumpuh kekuatannya. Betul juga, dengan dikuasainya pusaka tersebut, maka Kademangan Surukubeng dapat dengan mudah ditaklukkan (Supardjimin, et. all. 1996 : 26)

Untuk menaklukan Ki Demang, Bathoro Katong menempuh jalan damai dan toleransi, yaitu:

- a. Menyatukan wawasan dan cara pandang bahwa antara Ki Demang dan Bathoro Katong bukanlah Musuh
- b. Bathoro Katong memperistri Niken Gandhini, putri Ki Demang.
- c. Dapat menguasai keris Rawe Puspito dan Tombak Jabardas yang merupakan andalan dari Kademangan Surukubeng.

Dengan cara – cara tersebut, akhirnya Bathoro Katong dapat menaklukan Kademangan Surukubeng tanpa pertumpahan darah. (Supardjimin, et. all. 1996 :26 - 27).

Beberapa sumber yang berkaitan dengan berdirinya kadipaten Ponorogo, ada dua sumber utama yang dijadikan bahan kajian antara lain Sejarah lokal baik Legenda maupun buku babad dan bukti peninggalan benda-benda Purbakala.

1. Sejarah lokal Legenda maupun Buku Babad

Banyak cerita yang berkembang dikalangan masyarakat dan bahkan ada yang menulis didalam buku Babad dan lain-lain. Menurut Babad maupun cerita rakyat, pendiri Kadipaten Ponorogo ialah Raden Kathong putra Brawijaya v raja Majapahit dengan Putri Begelen. Diduga berdirinya kadipaten Ponorogo pada akhir abad XV

2. Bukti peninggalan benda-benda Purbakala

Kebudayaan seseorang itu bersumber dari masyarakatnya, dalam arti konsentrasi tertinggi adalah basisi alam dari kehidupan kebudayaan itu sendiri.

Masyarakat Wengker pada saat itu menganut kepercayaan Hindu yang jelas beralkulturasi dengan tradisi yang berlaku saat itu.

Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peninggalan benda- benda purbakala antara lain :

- a) Sebuah arca syiwa
- b) Tiga buah arca Durga
- c) Lima buah arca Ghanesa
- d) Dua arca Nandi
- e) Sebuah arca Trimurti
- f) Dua arca Mahalkala sebagai Dwarapala

- g) Sebuah Lingga
- h) Sebuah Yoni
- i) Sepasang Lingga Yoni
- j) Sembilan buah miniatur lumbung padi
- k) Arca Gajah-Gajah Siwarata, kendaraan Bathara Indra berasal dari timur.
- l) Wisnu berasal dari Barat.
- m) Ganesa penunggu rumah dengan angka tahun 1355 saka = 1433 M
- n) Umpak terdapat di Pulung, dengan angka tahun 1336 saka = 1414 M
- o) Sejumlah arca/patung logam yang ditemukan di desa Kunti, kecamatan Bungkal (Supardjimin, et. all. 1996:30-31).

Selain benda – benda purbakala tersebut dimakam Bathoro Katong juga ditemukan angka tahun kapan kiranya Bathoro Katong mendirikan Kadipaten Ponorogo. sebelum memasuki kompleks pemakaman, harus melewati 5 gapura. Di gapura kelima ada batu yang menyerupai tempat duduk yang disebut Batu Gilang. Pada batu Gilang tersebut terlulis Candra Sengkala Memet dari belakang ke depan berupa: Manusia, Pohon, Burung Garuda, dan Gajah.

- a. Manusia : angka 1
- b. Pohon : angka 4
- c. Burung Garuda : angka 1
- d. Gajah : angka 8

Berdasarkan kajian itu, dapat disimpulkan Candra Sengkala Memet pada batu Gilang menunjukkan angka tahun 1418 Saka (Supardjimin, et. all. 1996:31).

B. Gambaran Umum Kabupaten Ponorogo

Kabupaten Ponorogo secara geografis masuk wilayah Jawa Timur, namun secara sosio kultural Ponorogo ikut dalam kebudayaan Jawa Tengah khususnya Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Kabupaten Ponorogo berada disebelah timur lereng Gunung Lawu dan sebelah barat Gunung Wilis. Secara geografis Kabupaten Ponorogo berada pada ketinggian 92 sampai dengan 2.563 meter diatas permukaan laut dan luas wilayah 1.371.78 Km² yang terletak antara 111°17' – 111° 52' bujur timur dan 7° 49' – 8°20' lintang selatan. Dengan batas wilayah sebagai berikut:

- e) Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Madiun, Kabupaten Magetan, dan Kabupaten Nganjuk.
- f) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pacitan, Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah).
- g) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pacitan.
- h) Dan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Trenggalek.

Adapun jarak ibu Kota Ponorogo dengan Ibu Kota Propinsi Jawa Timur (Surabaya) kurang lebih 200 Km arah Timur Laut dan ke Ibu Kota Negara (Jakarta) kurang lebih 800 Km ke arah Barat (Pemda, 2007 : 12).

Dilihat dari kondisi geografisnya, Kabupaten Ponorogo dibagi menjadi dua sub area, yaitu area dataran tinggi yang meliputi kecamatan Ngrayun, Sooko dan Pulung serta Ngebel sisanya merupakan daerah dataran rendah. Sungai yang melewati ada 14 sungai dengan panjang antara 4-58 Km sebagai sumber irigasi bagi lahan pertanian dengan produksi padi dan hortikultura. Sebagian besar dari luas yang ada terdiri dari area kehutanan dan lahan sawah, sedang sisanya untuk tegal, pekarangan dan sebagainya (Pemda, 2007 : 12).

Kabupaten Ponorogo memiliki dua iklim yang sama seperti daerah lain yaitu penghujan dan kemarau. Pada tahun 2007 ini bulan Desember mempunyai rata-rata curah hujan tertinggi sebesar 552 dengan hari hujan 20, bulan Juli-Agustus mempunyai rata-rata curah hujan terendah sebesar 10 dengan hari hujan 1 hari. Pada musim kemarau bulan terkering adalah bulan Agustus (Pemda, 2007 : 12).

Beberapa Objek Wisata yang ada di Kabupaten ponorogo adalah:

10. Telaga Ngebel

Telaga Ngebel berada diwilayah kecamatan Ngebel. Terletak 24 km ke arah Timur Laut Ponorogo. Telaga Ngebel berada di lereng gunung Wilis dengan ketinggian 734 meter dan suhu 22-23 derajat Celsius. Dengan luas permukaan sekitar 1,5 km dan jalan keliling telaga Ngebel sepanjang 5 km.

11. Ziarah makam Bathoro Katong

Terletak di desa Setono Kecamatan Jenangan, 2 km kearah timur dari pusat kota. Bathoro Katong adalah pendiri sekaligus bupati Ponorogo

yang pertama dan tokoh penyebar agama Islam di Ponorogo. Beliau adalah keturunan raja Brawijaya dari Majapahit dan adik dari R. Patah dari kerajaan Demak yang merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Di kompleks pemakaman tersebut juga dimakamkan Tokoh pendiri Ponorogo yang lain, yaitu Patih seloaji dan kyai Ageng Mirah.

12. Taman Wisata Ngembak

Berlokasi di kecamatan Siman kira - kira 3 km ke arah timur dari pusat kota, berupa sumber air yang dilengkapi dengan taman bermain dan kolam renang anak. Disini juga sering diadakan pentas hiburan yang ditujukan bagi pengunjung taman.

13. Taman Wisata Kucur

Terletak di kecamatan Badegan, 20 km ke arah barat. Terdapat sumber air (kucur) ditengah-tengah hutan jati yang juga berfungsi sebagai hutan wisata danjuga bumi perkemahan.

14. Sendang Tirto Waluyojati

Terletak di Desa Klepu, Kecamatan Sooko, yang teletak kira -kira 30 km sebelah timur Kota Ponorogo merupakan salah satu tempat ziarah umat Katholik di Pulau Jawa untuk menghormati Bunda Maria.

15. Air Terjun Toya Marto

Terletak di kecamatan Ngebel, 35 km dari pusat kota. Air terjunnya bertingkat, sangat bagus. Sangat sesuai bagi yang suka petualangan dimana perlu usaha ekstra keras untuk menuju ke lokasi tersebut karena medannya yang sulit.

16. Gua Lowo

Terletak di kecamatan Sampung, 20 km dari pusat kota. Dinamakan demikian karena dihuni banyak kelelawar. Konon di Gua juga ditemukan situs purbakala yang punya nilai arkeologis.

17. Makam Astana Srandil

Lokasinya berada di sebuah kaki bukit di kecamatan Badegan, 15 km ke arah barat dari pusat kota. Yang dimakamkan disitu adalah bupati Sumoroto dan keturunannya. banyak dikunjungi peziarah pada hari Selasa Kliwon.

18. Makam R. Jayengrono Pulung

Jayengrono adalah Putra dari Harjo Mataundari Kasunanan Surakarta. Sedangkan Ibunya adalah keturunan dari Bathoro Katong.

C. Event Tahunan Grebeg Suro di Ponorogo

Selain memiliki berbagai objek wisata andalan Ponorogo juga memiliki event tahunan yang sangat menarik, dan juga sangat diandalkan yaitu Perayaan Grebeg Suro. Perayaan Grebeg Suro ini diadakan untuk memyambut datangnya tahun baru Islam, yaitu 1 Muharam. Perayaan Grebeg suro ini di laksanakan beberapa hari sebelum tanggal 1 Muharam dan puncaknya adalah pada tanggal 1 muharam. Perayaan Grebeg Suro tahun 2008 kali ini diadakan mulai tanggal 27 sampai 28 Desember. Setiap kali diadakan Perayaan Grebeg Suro mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Ponorogo untuk menyaksikan acara tersebut. Para wisatawan tersebut tidak hanya dari Ponorogo saja, namun

ada juga dari kota –kota sekitar, bahkan sampai mancanegara. Adapun jadwal perayaan Grebeg Suro tahun 2008 di Ponorogo adalah sebagai berikut:

Table 1. Jadwal perayaan Grebeg Suro 2008

No	Hari dan Tanggal	Waktu	Kegiatan	Tempat
1	Rabu, 10-12-2008	05.00-selesai	Simaa'an Al- Quran	Pendopo Agung Ponorogo
2	Rabu, 17-12-2008	08.00-selesai	Pembekalan Kakang Senduk	Gedung Bapeda Kab. Ponorogo
3	Kamis, 18-12-2008	08.00-Selesai	Test tulis, Wawancara, talenta, pengukuran tinggi dan berat badan Kakang Senduk	Gedung Bapeda Kab. Ponorogo
		19.30-selesai	Istighozah	Pendopo Agung Kabupaten
4	Minggu, 21-12-2008	08.00-seleasai	Pameran Bonsai	Halaman gedung Sasana Praja
			Pameran Industri kecil dan Produk Unggulan	Halaman gedung Sasana Praja
			Pameran adenium	Halaman gedung Gelanggang Olahraga
			Pameran Lukisan	Halaman gedung Sasana Praja
			Pameran tanaman Hias	Halaman gedung Sasana Praja
		09.00-Selesai	Peragaan Busana Grand Final Kakang Senduk	Gedung Watu Dakon STAIN Ponorogo
5	Senin, 22-12-2008	08.00-seleasai	Pameran Bonsai	Halaman gedung Sasana Praja
			Pameran Industri kecil dan Produk Unggulan	Halaman gedung Sasana Praja
			Pameran adenium	Halaman gedung Gelanggang Olahraga
			Pameran Lukisan	Halaman gedung Sasana Praja
			Pameran tanaman Hias	Halaman gedung Sasana Praja
		08.00-Selesai	Lomba Sinden	Pendopo Kabupaten Ponorogo
6	Selasa, 23-12-2008	08.00-Selesai	Pembukaan Pameran Bonsai	Halaman gedung Sasana Praja
			Pembukaan Pameran	Halaman gedung

			Industri kecil dan Produk Unggulan	Sasana Praja
			Pembukaan Pameran adenium	Halaman gedung Gelanggang Olahraga
			Pembukaan Pameran Lukisan	Halaman gedung Sasana Praja
			Pembukaan Pameran tanaman Hias	Halaman gedung Sasana Praja
				Pendopo Kabupaten Ponorogo
			Pembukaan Pameran Potensi Pariwisata	Aloon – Aloon Ponorogo
		08.00-Selesai	Lomba Sinden	Pendopo Kabupaten Ponorogo
		19.00-Selesai	Upacara Pembukaan Grebeg Suro, dilanjutkan dengan Festival Reyog Nasional XV	Panggung utama Aloon – Aloon Ponorogo
7	Rabu, 24-12-2008	08.00-selesai	Pameran Bonsai	Halaman gedung Sasana Praja
			Pameran Industri kecil dan Produk Unggulan	Halaman gedung Sasana Praja
			Pameran adenium	Halaman gedung Gelanggang Olahraga
			Pameran Lukisan	Halaman gedung Sasana Praja
			Pameran tanaman Hias	Halaman gedung Sasana Praja
			Pameran Potensi Pariwisata	Aloon – Aloon Ponorogo
8	Kamis, 25-12-2008	08.00-selesai	Pameran Bonsai	Halaman gedung Sasana Praja
			Pameran Industri kecil dan Produk Unggulan	Halaman gedung Sasana Praja
			Pameran adenium	Halaman gedung Gelanggang Olahraga
			Pameran Lukisan	Halaman gedung Sasana Praja
			Pameran tanaman Hias	Halaman gedung Sasana Praja
			Pameran Potensi	Aloon – Aloon

			Pariwisata	Ponorogo
		14.00-17.00	Festifal Reyog Nasional XV	Panggung Utama
		19.00-22.00	Festifal Reyog Nasional XV	Panggung Utama
		22.00-selesai	Sendratari	Panggung Utama
9	Jum'at, 26-12-2008	08.00-Selesai	Pameran Bonsai	Halaman gedung Sasana Praja
			Pameran Industri kecil dan Produk Unggulan	Halaman gedung Sasana Praja
			Pameran adenium	Halaman gedung Gelanggang Olahraga
			Pameran Lukisan	Halaman gedung Sasana Praja
			Pameran tanaman Hias	Halaman gedung Sasana Praja
			Pameran Potensi Pariwisata	Aloon – Aloon Ponorogo
		14.00-17.00	Festifal Reyog Nasional XV	Panggung Utama
		19.00-22.00	Festifal Reyog Nasional XV	Panggung Utama
		22.00-selesai	Pentas Musik Tradisional/ Odrot	Panggung Utama
10	Sabtu, 27-12-2008	08.00-Selesai	Pameran Bonsai	Halaman gedung Sasana Praja
			Pameran Industri kecil dan Produk Unggulan	Halaman gedung Sasana Praja
			Pameran adenium	Halaman gedung Gelanggang Olahraga
			Pameran Lukisan	Halaman gedung Sasana Praja
			Pameran tanaman Hias	Halaman gedung Sasana Praja
			Pameran Potensi Pariwisata	Aloon – Aloon Ponorogo
		08.00-Selesai	Lomba Keagamaan	Aula Depag dan Masjid Agung ponorogo
		14.00-17.00	Festifal Reyog Nasional XV	Panggung Utama
		19.00-22.00	Festifal Reyog Nasional XV	Panggung Utama
		22.00-selesai	Ludruk	Panggung Utama

11	Minggu, 28-12-2008	08.00- Selesai	Pameran Bonsai	Halaman gedung Sasana Praja
			Pameran Industri kecil dan Produk Unggulan	Halaman gedung Sasana Praja
			Pameran adenium	Halaman gedung Gelanggan Olahraga
			Pameran Lukisan	Halaman gedung Sasana Praja
			Pameran tanaman Hias	Halaman gedung Sasana Praja
			Pameran Potensi Pariwisata	Aloon – Aloon Ponorogo
		08.00- Selesai	Lomba Keagamaan	Aula Depag dan Masjid Agung ponorogo
		08.00- 10.00	Ziarah Makam Batoro Katong	Makam Batoro Katong
		13.00-17.00	Pawai kendaraan Antik	Paseban- Kota lama
			Kirab pusaka	Kota Lama- Kota Baru
			Lintas sejarah	Kota Lama- Kota Baru
			Pesona wisata	Kota Lama- Kota Baru
			Tumpeng Purak	Paseban Aloon – Aloon Ponorogo
		19.00- 22.00	Penutupan Grebeg Suro	Panggung Utama
		22.00- selesai	Ketoprak	Panggung utama
		22.00- selesai	Hiburan Rakyat musik Dangdut	Pertigaan Jenes, Jl. Gajah mada Pertigaan Jl Sukowati, Jl Suromenggolo
		22.00- selesai	Wayang Kulit	Halaman Kecamatan Ponorogo
12	Senin 29-12-2008	09.00- Selesai	Larung Risalah Do'a	Telaga Ngebel

Sumber : Dinas Pariwisata

Dari berbagai macam kegiatan Perayaan Grebeg Suro di Ponorogo yang menurut penulis Penting, atau ada hubungan dengan pariwisata Budaya dan dapat menarik perhatian masyarakat banyak adalah:

1. Kirab Pusaka

Kirab Pusaka ini adalah acara yang dilaksanakan pada setiap perayaan Grebeg Suro di Ponorogo. Pusaka yang dikirab adalah pusaka peninggalan pendiri Kabupaten Ponorogo yang beliau adalah Batoro Katong atau Lembu Kanigoro. Kirab Pusaka ini dilaksanakan pada pada siang hari sekitar Pukul 14.00 WIB. Dari kota Lama ke Kota Baru, kota lama adalah Tempat makam Batoro Katong. Pada pagi hari sebelum diadakanya Kirab Pusaka, Bupati dan Wakil Bupati Ponorogo beserta jajaran mengadakan Do'a bersama di Makam Batoro Katong.

Setelah itu masyarakat sekitar mengadakan Ritual dengan adat Jawa yaitu dengan menggunakan sesaji seperti pada saat kenduri. Yaitu ada ambeng, tumpeng, golong dan lain sebagainya. Pada dasarnya acara ini adalah untuk Sodhakoh. Setelah acara tersebut selesai kemudian makanan tadi dimakan dan juga dibagikan ke masyarakat sekitar Makam.

Acara pemberangkatan Kirab Pusaka dilaksanakan. Makam Bartoro Katong, Pasar Pon, Pasar Legi, Tambak Bayan, Diponegoro dan berakhir di Paseban Alun-alun. Sesampainya di Paseban, Pusoko tersebut akan dijamas atau dimandikan. Wawancara dengan Bapak Nardi, Juru Kunci Makam Batoro Katong.

2. Festival Reyog Nasional Ponorogo

Selain Kirab pusaka ada juga Festival Reyog Nasional, yang juga rutin diadakan setiap tahun. Pada tahun 2008 sudah Festival Reyog Nasional sudah ke 15 kali. Festival Reyog Nasional kali ini diadakan pada tanggal 25 sampai 27 Desember. Setelah beberapa periode Ponorogo tidak menjadi juara pertama akhirnya pada Festival Reyog Nasional XV Ponorogo bisa menjadi juara pertama, nama group Reyog tersebut adalah Goup Reyog Singo Angglar Nusantoro.

Menurut data dari Budi Satrijo selaku ketua Seksi Festifal Reyog Nasional XV, Peserta dari Festival Reyog Nasional XV berasal dari berbagai penjuru tanah Air. Pada Festival Reyog Nasional XV ada 50 peserta yang 25 berasal dari perwakilan tiap Kecamatan, dan juga sekolahan atau Universitas, dan 25 dari luar Ponorogo. Dan berikut adalah nama Group Reyog peserta Festival Reyog Nasional XV:

Table 2. group Reyog yang mengikuti FSN XV

No	Nama Group Reyog	Asal
1	Taruna Suryo	SMA Muhamadiyah 1 Ponorogo
2	Kridha Taruna	SMA Negeri 2 Ponorogo
3	Kusumo Budoyo	Kabupaten Blitar, Jawa Timur
4	Sardulo Hamengku Joyo	Kecamatan Sawoo, Ponorogo
5	Singo Wilis	Kecamatan Ngebek, Ponorogo
6	Singo Aking	Kecamatan Pudak, Ponorogo
7	Ki Onggo Sari	Kecamatan Sambit, Ponorogo

8	Singo Pringgo Loyo	Kecamatan Jambon, Ponorogo
9	Karyo Singo Yudho	Kutai Kartangera, Kaltim
10	Singo Tirang	Kota Semarang
11	Singo Duto Bantarangin	Kabupaten Gunung Kidul DIY
12	Raja Laut	Kabupaten Bengkalis, Riau
13	Ki Ageng Punuk	SMA Negeri 1 Badegan, Ponorogo
14	Niken Gandini	Kecamatan Jenangan, Ponorogo
15	Dwujo Manggolo Krido	Kecamatan Sooko, Ponorogo
16	Singo Manggolo	Kecamatan Ngrayun, Ponorogo
17	Sardulo Ndaru	Kecamatan Balong, Ponorogo
18	Singo Yudho	Kecamatan Jetis, Ponorogo
19	Singo Margo Joyo	Kecamatan Sampung, Ponorogo
20	Margo Rukun	Keamatan Waropen, Papua
21	Joyo Klipo	Kecamatan Bungkal, Ponorogo
22	Singo Angglar Nusantoro	Kecamatan Ponorogo
23	Simo Budi Utomo	UNMUH Ponorogo
24	Dremo Joyo	Kecamatan Siman, Ponorogo
25	Singo Taruno Joyo	Kecamatan Kauman, Ponorogo
26	Singo Kusumo	Kecamatan Mlarak, Ponorogo
27	Gembong Kaliasin	Kecamatan Babadan, Ponorogo
28	Ki Panjul Singo Manggolo	Kecamatan Sampung, Ponorogo
29	Genbong Singo Joyo	Kecamatan Sukorejo, Ponorogo
30	Waringin Seto	Kecamatan Badegan, Ponorogo

31	Singo Loreng Joyo	Kecamatan Slahung, Ponorogo
32	Bantarangin	Kota Probolinggo, Jawa Timur
33	Reyog Pulo Gadung	Kota Jakarta Timur
34	Singo Mudo Bantarangin	Kabupaten Muara Enim, Sumsel
35	Singo Mulang Joyo	Kota Metro, Lampung
36	Jwalita Kridho Manggolo	Kabupaten Trenggalek
37	Margo Mulyo	Kabupaten Tarakan, Kaltim
38	Suro Menggolo	Kota Tanjung Pinang
39	Lancar Kuning	Kota Tanjung Pinang
40	Dewan Kebudayaan Reyog	Provinsi Lampung
41	Singo Joyo Jati	Kota Balikpapan
42	Karya Budaya	Kabupaten Keerom, Papua
43	Singo Manggolo	Kota Balikpapan
44	Liman Singo Budoyo	Kabupaten Lampung Timur
45	Pudak Arum	PT. Semen Gresik
46	Pepijar Anjuk Ladang	Kabupaten Nganjuk
47	Purbaya	Kota Surabaya
48	Suryo Budoyo	DKI Jakarta
49	PSRM Sardulo Anugoro	UNEJ Jember
50	Singo Manggolo Yudho	SMK Negeri 2 Wonogiri

Sumber : Dinas Pariwisata

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa peserta Festival Reyog Nasional XV tidak hanya diikuti oleh Groub reyog dari pulau Jawa saja,

tapi juga diikuti oleh luar Pulau Jawa. Hal ini sangat membanggakan, karena kita bisa melihat bahwa Reyog Ponorogo dicintai oleh seluruh penduduk Indonesia.

3. Larung Risalah Do'a di Telaga Ngebel

Pada akhir dari rangkaian acara Grebeg Suro adalah Larung Risalah Do'a di Telaga Ngebel. Larung Risalah Do'a adalah acara rutin yang diadakan setiap tanggal 1 Suro. Menurut cerita masyarakat sekitar dan juga para sesepuh daerah sekitaran Telaga Ngebel dulunya upacara Larung Risalah Do'a tidak dilakukan secara bersama – sama seperti sekarang ini, tapi dulu hanya diadakan secara individu oleh masyarakat yang menyakininya, dan masyarakat sekitar menyebutnya Larung Sesaji. Dan mulai tahun 1992 larung Sesaji dilaksanakan secara bersama – sama, supaya lebih mengena dan mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke telaga Ngebel.

BAB III

PROSESI LARUNG RISALAH DO A

DI TELAGA NGEBEL

A. Gambaran Umum Objek Wisata Telaga Ngebel

Telaga Ngebel berada di desa Ngebel wilayah dari kecamatan Ngebel, yang merupakan salah satu kecamatan yang menjadi pendukung sektor pariwisata dikabupaten Ponorogo. Wilayah kecamatan Ngebel terletak pada ketinggian antara 375 meter sampai dengan 800 meter dipermukaan laut. Berdasarkan hasil Evaluasi Penggunaan Tanah (EPT) dalam rangka pelaksanaan Sensus Pertanian 1993 tercatat luas kecamatan Ngebel sebesar 59,51191 Km². Jumlah penduduk yang ada di kecamatan Ngebel pada tahun 2007 adalah sebanyak 22.362 jiwa. Dan jumlah kepadatan penduduk per kilometer 376 jiwa. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Kecamatan Ngebel mempunyai delapan desa yaitu: Ngogung, Sahang, Wagirlor, Talun, Gondowido, Pupus, Ngebel, Sempu. Secara administratif, kecamatan Ngebel disebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Madiun, sebelah Timur dengan Kabupaten Kediri, sebelah Selatan dengan Kecamatan Pulung dan yang sebelah berbatasan dengan Kecamatan Jenangan (Pemda, 2007 : 1 - 2).

Telaga Ngebel berjarak \pm 24 km ke arah timur laut pusat kota Ponorogo, Jawa Timur. Telaga ini memiliki luas sekitar 148 ha dan kedalaman telaga sekitar 52 meter, dengan jalan melingkar telaga sekitar 5 km dan dikelilingi oleh pepohonan yang sudah berusia ratusan tahun.

Telaga Ngebel mempunyai potensi wisata alam dan wisata budaya. Keadaan alam yang masih alami ini menjadi daya tarik utama objek wisata ini. Telaga ini terlihat sangat asri, sejuk, karena terletak berada di kaki Gunung Wilis dengan ketinggian 734 meter di atas permukaan laut. Dengan hutan lindung sebagai penghias, menambah keindahan dan kesejukan objek wisata unggulan

Kabupaten Ponorogo ini. Telaga Ngebel dapat menampung 23 juta meter kubik. Airnya selain untuk mengairi sawah sekitar di wilayah Ponorogo, juga untuk pembangkit listrik tenaga air (PLTA). (Wawancara dengan Bapak Totok 18 juni 2009)

Dipinggir – pinggir telaga banyak terdapat keramba – keramba ikan. Keramba – keramba tersebut dimiliki oleh wargasekitar telaga, baik berkelompok ataupun perseorangan. Keramba tersebut berisi ikan tawes, mujair, kakap, nila dan ikan – ikan air tawar lainnya. Perahu tersebut dimiliki oleh kelompok tani. Ada enam kelompok yang memiliki keramba disana. Selain keramba ikan, disana ada juga Perahu bus, yang jumlahnya ada tiga. Dalam satu perahu tersebut bisa dipakai oleh maksimal duapuluh orang dewasa. Perahu tersebut bisa dipakai oleh para wisatawan hanya pada hari sabtu dan minggu.

Keadaan jalanya sudah bagus, namun masih sempit sehingga bus pariwisata tidak bias lewat. Dengan jalan yang berkelok – kelok, dan dipinggir jalan adalah tebing dan jurang. Bila pergi kesana harus extra hati – hati, karena mengingat jalan yang berkelok – kelok dan disampingnya antara tebing dan jurang.

B. Legenda Telaga Ngebel

Menurut salah satu sesepuh Kecamatan Ngebel, ialah Mbah Warsimin yang bercerita sebagai berikut:

Dahulu kala ada seseorang bernama Ki Ageng Manggir besetra istrinya yang bernama Roro Kijang merantau ke Jawa Timur, dan sampai didaerah

Ngrowo, yang sekarang bernama kabupaten Tulungagung. Pada suatu hari Roro Kijang sangat menginginkan untuk makan sirih, (Ngingang), dan untuk memotong pinang perlu memakai pisau, namun Roro Kijang tidak menemukan pisau. Setelah mencari – cari dan tidak ketemu kemudian Roro Kijang minta pisau kepada suaminya, dan oleh Ki Ageng Manggir dikasih pisau pusaka, yang bernama Seking. Sambil memberikan pisau Ki Ageng Manggir berpesan kepada Roro Kijang,

pertama : kalau sudah selesai, pisau harus segera dikembalikan.

kedua : jangan sekali – sekali menaruh pisau dipangkuan.

Pusaka tersebut kemudian diterima dan dipakai untuk memotong pinang, setelah pinang dipotong kemudian mulai menginang. Saking enaknyanya menikmati sirihnya, Roro Kijang lupa akan pesan suaminya. Roro Kijang menaruh pisau pusaka tersebut diatas pangkuanya. Setelah ingat, Roro Kijang ingin mengembalikan pisau tersebut, namun pisau yang tadinya dipangkuan Roro Kijang, namun sekarang tidak ada, hilang. Roro Kijang terkejut dan heran, dicarinya Pisau pusaka tersebut kamana – mana, namun tidak ketemu juga, dan kemudian Roro Kijang menangis. Dia sangat merasa bersalah sekali. Kemudian Roro Kijang melaporkan hal yang dilakukannya tadi kepada Ki Ageng Manggir. Ki Ageng Manggir tidak marah, hanya tenang saja. Dan Ki Ageng Manggir berkata, bahwa ini sudah menjadi kehendak Yang Maha Kuasa, kamu sudah berbuat kesalahan. Kamu harus bertapa ditengah Rawa, yang ada didalam hutan, Roro Kijang menerima segala hukuman karena kesalahannya. Dengan hati yang sedih,

Roro Kijang melaksanakan apa yang telah dikatakan oleh suaminya. Dan menuju sebuah Rawa yang berada didalam hutan untuk bertapa.

Setelah Roro Kijang bertapa, Ki Ageng Manggir juga bertapa di Kaki Gunung Wilis sebelah barat. Roro Kijang bertapa dari hari kehari, dan semakin lama, perut Roro Kijang semakin membesar, seperti orang yang sedang hamil. Makin lama makin jelas bahwa Roro Kijang sedang hamil. Tepat pada saatnya Roro Kijang melahirkan, tapi apa yang terjadi, Roro Kijang tidak melahirkan bayi manusia, tapi yang lahir adalah seekor ular. Kulit ular tersebut bersinar – sinar, kepalanya seperti ada mahkotanya. Roro Kijang sangat terkejut, takut dan juga merasa malu, karena melahirkan seekor ular. Setelah beberapa saat Roro Kijang melepas Klinthing Emas yang dipakainya dileher, dan dipasangkan ke ular tersebut. Dan ular tersebut ditutup dengan tempayan, atau yang disebut Kekep. Setelah itu Roro kijang meninggalkan ular tersebut dan bertapa ditempat lain.

Lama – kelamaan ular tersebut menjadi besar, sehingga kekep yang dipakai untuk menutupinya tadi tidak muat dan pecah. Dan ular tersebut akhirnya dapat keluar dapat menikmati udara yang segar. Ular tersebut makin lama – makin besar, dan juga menjadi kuat. Kulit ular itu kalau terkena sinar matahari makin bersinar. Dia berjalan kekanan kekiri, sambil menggerakkan kepalanya, dan setiap kepalanya bergerak klinthing yang dilehernya berbunyi, klinthing – klinthing. Dia merasa sangat gembira sekali karena bisa melihat tempat yang terang - benderang, beda dengan dulu yang hanya didalam kekep yang gelap gulita. Hati ular tersebut sangat senang sebentar – bentar menoleh kekanan dan kekiri, dia berjalan menyusuri hutan.

Kegembiraan ular tersebut lama – kelamaan hilang, karena dia tidak bertemu dengan teman sebangsanya. Dia merasa hidup sendiri, tidak ada ular sebangsanya, tidak ada manusia. Didalam hatinya bertanya – tanya, siapakah aku? siapa orang tuaku? kemana aku harus pergi?. Ular itu sekarang sudah menjadi besar, dia mengangkat kepala setinggi – tingginya, dia melihat ada seseorang sedang bertapa. Kemudian dia menuju ketempat orang tersebut. Seseorang yang bertapa tadi adalah Roro Kijang, ular tadi sudah sampai dihadapan Roro Kijang. Ular tersebut dapat berbicara seperti manusia, Hai manusia kamukah ibuku? Tanya ular tersebut. Roro Kijang menjawab, bukan, aku bukan ibumu, mana mungkin manusia dapat beranak ular sepertimu. Lalu siapa yang melahirkan aku? Kalau kamu tidak mengakui aku adalah anakmu, kamu akan aku makan, kata ular tadi. Ya nak kamu memang anaku, dengan tanda klinthing emas dilehermu itu aku yakin bahwa kamu adalah anakku. Sekarang kamu kuberi nama Baru Klinthing. Ular tersebut merasa senang sekali, karena menemukan ibu dan diberi nama, dia melilit dan mengangkat Roro Kijang setinggi – tingginya. Setelah beberapa saat Roro Kijang diturunkan juga oleh Baru Klinthing.

Setelah itu, Roro Kijang berbicara kepada Baru Klinthing, wahai anaku, jika kamu bertanya siapakah ayahmu, kamu harus pergi ke sebelah barat gunung Wilis ini. Disana kamu akan menemukan ayahmu. Ayahmu adalah seorang pertapa, patuhilah segala petunjuk dan perintahnya. Jika kamu patuh dan menerima perintahnya dengan ihklas kamu bisa menjadi manusia. Baru Klinthing

menjawab, iya bu, saya akan mematuhi perintah dari ayah. Kemudian Baru Klinthing pergi menuju sebelah barat gunung Wilis untuk mencari ayahnya.

Dalam bertapa, Ki Ageng Manggir mengganti namanya menjadi Ajar Salokantoro. Dalam keadaan sedang bertapa, Baru Klinthing sudah dihadapannya, sebagai seorang pertapa, Ajar Selokantoro sudah tau tentang apa yang terjadi terhadap keluarganya. Ajar Selokantoro bertanya kepada baru Klinthing, hai Nogo, siapa kamu, apa maumu? Saya Baru Klinthing, saya kesini mencari ayah saya, kata ibu saya, ayah saya sedang bertapa disini. Apakah kamu ayahku? Aku akan mengakui kamu sebagai anaku kalau kamu bisa melakukan apa yang aku perintahkan, apa kamu sanggup? Saya sanggup Yah. Ajar Selokantoro berkata, kamu harus melingkari gunung Wilis ini. Baiklah, saya akan coba. Kemudian Baru Klinthing melingkari gunung tersebut, ekornya disebelah Ajar Selokantoro, dan tidak lama, kepalanya sampai juga didekat ekornya, namun tidak sampai, hanya kurang beberapa jengkal saja, kemudian dia bertanya pada ayahnya, kalau saya pakai lidah saya untuk menyambung, bagaimana yah, boleh? Iya boleh, kamu boleh menyambung dengan lidahmu kata ayahnya. Baru Klinthing kemudian menjulurkan lidahnya, akhirnya lidah Baru Klinthing sampai juga ekor. Setelah lidah Baru Klinthing sampai di ekornya, Ajar Selokantoro memotong salah satu lidah Baru Klinthing, Baru Klinthing marah, apa maksud ayah, apakah ayah mau membunuh saya? Baru Klinthing membuka mulutnya lebar - lebar ingin menelan Ajar Selokantoro. Ajar selokantoro berkata, sabar dulu, aku tak akan tega untuk membunuhmu, walaupun wujudmu seekor ular kamu tetap anaku, dan aku ayahmu. Aku tidak akan membunuhmu, aku hanya memotong salah satu dari

lidahmu, karena manusia tidak ada yang berlidah dua. Sekarang lidah kamu sudah tinggal satu seperti manusia. Telanlah lidahmu yang terpotong tadi, Ajar Selokatoro berkata pada Baru Klinthing, langsung saja lidah tadi ditelan oleh Baru Klinthing. Setelah tertelan Ajar Selokatoro berkata keluarkanlah lidahmu tadi, tapi jangan lewat mulut, kamu harus mengeluarkan melalui telinga kamu. Baru klinthing mematuhi semua perintah ayahnya, dia berusaha mengeluarkan lidah yang tertelan tadi dan menjadi sebuah pusaka yang bernama Baru Kuping. Setelah itu Ajar Selokatoro berkata, sekarang jika kamu ingin jadi manusia, kamu harus bertapa. Kamu harus bertapa didalam hutan, apa kamu sanggup? Sanggup yah, kata Baru Klinthing. Ajar Selokatoro berpesan, dalam kamu bertapa, kamu harus sabar, jika kamu bisa melalui segala godaan, kamu akan jadi manusia seutuhnya. Dan kita akan sekeluarga akan berkumpul. Baiklah yah, saya akan mematuhi pesan – pesan ayah, kemudian Baru Klinthing berangkat untuk ke hutan untuk bertapa. Setelah bertahun – tahun badanya tertimbun dedaunan, sampai tak terlihat seperti ular lagi, namun terlihat seperti batang pohon.

Disebuah desa yang bernama Ngebel akan diadakan bersih desa, karena biayanya kurang maka untuk meringankan biaya, daging yang akan dipakai untuk acara tersebut adalah dengan mencari di hutan. Warga tersebut mulai mencari kehutan, setelah berjam – jam, tidak ketemu juga dengan binatang seekorrpun, akhirnya mereka istirahat untuk melepas lelah. Sebelum duduk salah satu warga tersebut mengayunkan kapaknya dan menancap sebuah pohon. Orang tersebut terkejut, dan berteriak, karena pohon tersebut mengeluarkan darah. Orang yang lain mencoba juga, dia menancapkan golok ke pohon tersebut,

akhirnya mengeluarkan darah juga. Mereka mengira itu adalah seekor belut besar. Kemudian mereka memotong – motong belut besar tadi. Mereka bergembira, karena bisa menemukan daging. Setelah daging dirasa cukup, mereka kemudian pulang kerumah kepala Desa. Daging tersebut kemudian dimasak, oleh para ibu – ibu untuk acara bersih desa besok siang.

Pada keesokan harinya, para warga sekitar berkumpul dirumah kepala desa. Sedangkan anak – anak bermain dihalaman rumah kepala desa.

Ternyata yang dikira belut oleh orang yang mencari daging tadi sebenarnya adalah Baru Klinthing. Dia menjelma menjadi seorang anak yang bernama Baru Klinthing juga. Walaupun Baru Klinthing sudah menjadi manusia tetap saja kulitnya seperti sisik. Selain itu Baru Klinthing juga bau sekali, seperti bau Bangkai. Pada saat warga berkumpul dirumah kepala desa, Baru Klinthing ketempat tersebut. Baru Klinthing mendekati anak – anak yang bermain dihalaman tadi, namun anak malah mengejek, kamu jelek, bau. Ada yang menyebutkan itu adalah keturunan Naga karena Wujudnya manusia namun berkulit sisik atau menyerupai Naga. Baru Klinthing merasa sakit hati dengan ejekan anak – anak tadi. Kemudian dia pergi dari tempat anak – anak tadi bermain.

Karena Baru Klinthing merasa lapar, kemudian dia pergi kedapur. Di sana dia meminta sesuap nasi untuk makan, karena Baru Klinthing merasa lapar sekali. Namun sama saja, para perempuan yang ada didapur merasa jijik juga. Namun oleh para perempuan yang didapur Baru Klinthing tidak di beri makanan malah di usir.

Karena Baru Klinthing merasa sakit hati, kemudian Baru Klinthing pergi saja. Dan ketika Baru Klinthing berjalan tidak jauh dari tempat hajatan tersebut Baru Klinthing dipanggil oleh seorang nenek, di berikanya nasi dan lauknya ada daging seadanya. Setelah beberapa saat Baru Klinthing sudah selesai makan dan kemudian ditanya oleh Mbok Rondo, nama kamu siapa Nak? Saya Baru Klinthing jawabnya, terima kasih ya nek, saya sudah dikasih makan, saya sekarang sudah kenyang. Saya pergi dulu ya nek. Mau kemana nak? Tanya nenek tadi, saya mau kemana aja nek, saya tidak ada tujuan. Sebelum pergi Baru Klinthing berpesan kepada nenek tadi agar menyediakan Lesung dan Enthong, bila terjadi sesuatu nenek di suruh untuk segera naik ke Lesung tersebut.

Setelah beberapa saat Baru Klinthing berjalan kemudian sampai juga di halaman dan mendekati anak – anak yang bermain di halaman tadi. Dia berkata pada anak – anak tadi, saya akan menancapkan lidi, jika kalian bisa mencabut lidi ini, kalian hebat. Anak – anak tadi merasa tertantang dan semua mencoba mencabut lidi tersebut, namun tidak ada yang berhasil, bahkan anak yang bertbuh besar juga tidak berhasil. Para orang tua yang ada didalam rumah tau kalau diluar ada orang asing, lalu mereka keluar semua. Bertanya pada anak – anak, ada apa ini? Anak itu menancapkan sebuah lidi, dia bilang kalau bisa mencabut lidi itu, kalian anak – anak yang hebat, jawab salah satu anak. Para orang tua tadi merasa tertantang juga, mereka mencoba untuk mencabut pula, dari orang yang kecil sampai orang yang berbadan besar tidak bisa mencabut lidi tersebut.

Lantas Baru Klinthing sendirilah yang akan mencabut lidi tersebut, sebelum mencabut, dia berkata kalian jangan sekali – kali merusak hutan, dan kalian jangan pelit, jika ada orang yang minta makan, dan kalian ada tidak ada salahnya kalian kasih. Kemudian dia mencabut lidi tersebut, dia berhasil mencabut lidi itu dengan mudah sekali, dari lubang lidi tadi keluar air yang sangat deras. Dalam waktu sekejap seluruh desa tenggelam hingga membentuk Telaga. Air bah itulah yang kini dikenal sebagai Telaga Ngebel. Yang selamat adalah nenek tua yang memberi makan Baru Klinthing.

Nenek tua tadi mendarat dipinggir telaga, yang sekarang adalah pasar Ngebel. Dan menetap disana sampai dia meninggal. Nenek tua tersebut dimakamkan ditengah pasar Ngebel dan orang sekitar menyebutnya adalah Nyi Latung.

Konon katanya, setiap bulan Suro di tengah Telaga Ngebel samar-samar nampak seorang nenek tua naik lesung (sampan kecil). Dengan sisa tenaganya si nenek itu mendayung lesungnya menuju ke tepi telaga.

Mitos itulah yang membuat Telaga Ngebel dipercayai angker. Apalagi, ada kepercayaan bahwa telaga yang terletak di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, itu dijaga oleh seekor naga raksasa bermahkota dan mempunyai Klinthing. Keangkeran itu semakin kuat, tatkala wisatawan, pramuka, dan pecinta alam banyak tewas tenggelam di telaga itu. Mereka dianggap sebagai tumbal penjaga telaga.

Dan di Telaga Ngebel juga di percaya ada sepasang ikan yang berkepala manusia, dan ada yang menyebut itu adalah pasangan suami istri yang ikut terbenam di dalamnya atau di Telaga Ngebel.

C. Latar Belakang Larung Risalah Do'a

Larungan ini sudah ada sejak dulu, tidak ada yang tau pasti kapan dimulainya, namun larungan yang dulu dilakukan tidak diadakan secara besar – besaran dan bersama – sama seperti sekarang ini. Dulu hanya dilakukan oleh para masyarakat sekitar, yang dilakukan secara individu, atau tingkat sampai satu RT. Larungan yang dulu acaranya tidak padat seperti saat ini, dulu hanya dilarung dari pinggir saja, tidak dibawa ketengah – tengah telaga. (Wawancara dengan Bapak Totok 18 juni 2009)

Pada tahun 1990 dan tahun – tahun sebelumnya Telaga Ngebel sangat angker, sering meminta korban Jiwa. Korban jiwa tersebut tidak hanya dari orang dari kawasan Ngebel saja, namun dari luar daerah juga. Dalam setahun saja ada sampai 10 orang yang menjadi korban telaga Ngebel. Pernah terjadi ada 2 orang warga kakak adik Ngebel juga, sedang mengendarai mobil berniat ingin pulang dari bekerja, dan lewat dipinggir telaga, namun mobil tersebut malah terjebur ke telaga. Anehnya, pintu mobil tersebut tidak ada yang terbuka namun kedua orang yang seharusnya di dalam mobil ternyata tidak ada. Setelah dicari – cari oleh masyarakat sekitar yang pandai berenang tidak ketemu juga. Setelah masyarakat sekitar kelelahan mencari, mereka istirahat, setelah mereka istirahat, salah satu orang mayatnya keluar dengan sendirinya, terapung di telaga namun

yang satunya belum. Oleh keluaraganya mayat yang satu tadi di urus untuk di makamkan, setelah acara pemakaman selesai baru mayat yang satunya keluar dan terapung diatas telaga.

Dan ada satu cerita lagi, ada suatu sekolahan yang mengadakan Perjusami di pinggir telaga, ada salah satu ketua dan wakil kelompok peserta Perjusami mengatakan kepada para anggotanya untuk tidak berada di dekat – dekat telaga, dia bilang bahwa telaga tersebut Wingit, Angker. Namun setelah beberapa saat kedua anak bilang begitu, malah mereka berdua yang bermain – main di Telaga. Mereka berenang dipinggir telaga, mereka naik diatas batang pohon pisang setelah dinaiki pohon pisang tadi menengah setelah beberapa saat mereka terguling akhirnya kedua anak tersebut tenggelam ditelaga.

Masyarakat sekitar membantu mencari kedua anak tersebut, namun tidak ketemu juga. Dan oleh para Guru pembina pramuka dipanggilkan para penyelam dari Malang. Ada 5 orang penyelam, yng datang dari Malang. Yang pertama ada satu orang yang menyelam duluan, namun setelah bererapa saat orang tersebut muncul lagi, dan tidak mau mencari atau menyelam disana lagi. Oleh penyelam yang lain diangkat dan dijeburkan lagi namun dia sudah tidak berani, dan kembali lagi.

Karena tidak mau memaksa lagi kemudian penyelam yang lainnya akhirnya menyelam secara bersama – sama. Mereka mencari ke setiap sudut telaga, sampai ke dasar telaga namun tidak ketemu juga. Namun mereka masih berusaha untuk mencari, dan hasilnya sama saja tidak ketemu juga. Kemudian mereka naik untuk istirahat sejenak di pinggir telaga. Setelah istirahat beberapa

saat, kemudian mayat kedua anak tersebut keluar dan mengapung diatas telaga. Setelah mayat keduanya dapat diangkat, penyelam yang pertama tadi baru bilang, kalau tadi dia tidak mau mencari lagi itu karena penyelam tersebut saat mencari mayat anak – anak tadi dia melihat, di dalam telaga sedang ada beberapa orang yang sedang berbincang – bincang, seperti mereka sedang mengadakan pertemuan. Mereka berpakaian serba merah, duduk dikursi, ditengahnya ada meja, dan anak – anak tadi berada disitu juga disamping salah satu dari orang tadi namun diam saja. Selain itu masih banyak kejadian – kejadian aneh lainnya yang tidak wajar, atau tidak bisa dinalar.

Berangkat dari semua kejadian yang tidak wajar di telaga Ngebel tersebut, Camat Kecamatan Ngebel pada saat itu mengundang para sesepuh masyarakat Ngebel, kepala desa yang berada di Kecamatan Ngebel, dinas kebudayaan kecamatan Ngebel untuk membicarakan masalah tersebut. Maksudnya adalah bagaimana cara untuk meminimalisir semua kejadian yang tidak wajar tersebut.

Dalam musyawarah tersebut ada beberapa usul dari para sesepuh, diantara sesepuh tersebut ada yang usul, yaitu disepanjang pinggir telaga dikasih benang warna merah tanpa putus. Ada juga yang usul untuk memberi tali dipinggir telaga dengan benang warna merah, putih, dan hitam. Dan ada yang juga usul, untuk melarung tumpeng dengan menggunakan beras merah, dan juga ayam panggang yang ayamnya tadi harus berwarna merah mulus. Dan kita lakukan Larungan secara bersama – sama supaya lebih mengena usul salah satu peserta musyawarah.

Setelah membicarakan beberapa lama akhirnya para sesepuh tadi sepakat, untuk memilih usulan yang terakhir tadi yaitu dengan melarung tumpeng dengan menggunakan beras merah, dan juga ayam panggang yang ayamnya tadi harus berwarna merah mulus. Dan mulai membahas pembentukan panitia dan juga mendesain acara Larungan tersebut menjadi lebih menarik. Dan akhirnya larungan tersebut menggunakan buceng dengan menggunakan beras merah yang besar dengan nama Buceng Ageng. Yang dilarung dalam acara tersebut tidak hanya Buceng Ageng saja, ada tambahan lain yaitu Risalah Do'a. Sebelum dilarung buceng dibawa kellinging telaga dulu. Para peserta musyawarah setuju dengan acara dan semua perlengkapan Larung tersebut.

Dan akhirnya pada tanggal 1 Suro tahun 1992 diadakan larung yang pertama. Pada larungan yang pertama ini suasana sangat sakral sekali, banyak masyarakat yang menagis karena terharu. Setelah diadakanya larung yang pertama tersebut, suasana telaga jadi agak tenang, namun setelah beberapa bulan masih terjadi kecelakaan yang menelan korban jiwa, dan kejadian – kejadian yang aneh atau tidak wajar lainnya. Para sesepuh beserta masyarakat sekitar telaga Ngebel mengadakan musyawarah lagi. Dan mengganti, atau menambah sesaji atau tumpeng yang dilarung tadi, dan akhirnya pada larung yang kedua suasana juga tenang lagi, namun setelah beberapa saat terjadi kecelakaan lagi, dan diadakan musyawarah lagi dan mengganti sesaji lagi, dan akhirnya tidak terjadi kecelakaan lagi, walaupun terjadi kecelakaan itu kecelakaan yang wajar, artinya tidak sampai tewas di telaga.

Dalam perkembangannya upacara Larung Sesaji Telaga Ngebel menjadi kegiatan yang dikemas oleh Pemda Ponorogo melalui Dinas Pariwisata dan Seni Budaya. Kegiatan Larung Sesaji selain mempunyai tujuan memelihara budaya masyarakat setempat tentunya juga diharapkan oleh Pemda Ponorogo menjadi salah satu objek wisata yang menarik dibidang Wisata Budaya.

Berangkat dari pemikiran mengembangkan wisata telaga Ngebel Dinas Pariwisata dan Seni Budaya Kabupaten Ponorogo mengemas upacara Larung Sesaji menjadi lebih menarik tanpa mengesampingkan dan menghilangkan tujuan dasarnya yaitu Ritual. Dengan nama Larung Risalah Do'a. (wawancara dengan Mbah Warsimin dan Bapak Totok, 2 juli 2009)

D. Maksud dan Tujuan

Larung Risalah Do'a adalah kegiatan tradisi Ritual masyarakat di sekitar Telaga Ngebel, Kabupaten Ponorogo. Upacara Larung Risalah Do'a diadakan setahun sekali tepatnya pada tanggal 1 Suro. Upacara Larung Risalah Do'a sudah menjadi Kebiasaan atau Tradisi yang harus dilaksanakan setiap tahunya hal ini menurut kepercayaan masyarakat secara umum di sekitar telaga Ngebel (wawancara dengan Mbah Warsimin dan Bapak Totok, 2 juli 2009).

Maksud dan tujuan diadakanya Larung Risalah Do'a adalah, sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan kenikmatan yang telah dinikmati masyarakat Ngebel, dan juga supaya masyarakat Ngebel diberikan keselamatan, dijauhkan dari mara bahaya. Selain itu juga untuk menghaturkan sedekah kepada penunggu telaga Ngebel. Menurut kepercayaan

masyarakat sekitar yang menunggui telaga Ngebel adalah seekor Naga besar yang bernama Baru Klinthing, sesuai dengan legenda diatas. Dan juga untuk membagi rejeki yang telah didapatkan Masyarakat Ngebel, melalui Buceng Ageng untuk dinikmati oleh para penghuni telaga, seperti ikan dan lain sebagainya (wawancara dengan Mbah Warsimin dan Bapak Totok, 2 juli 2009).

Masyarakat sekitar percaya bahwa kalau tidak diadakan larung maka penunggu telaga akan marah dan akan meminta banyak korban. Akan terjadi kecelakaan yang banyak menelan korban jiwa, panen gagal, wabah penyakit, dan kejadian – kejadian yang buruk lainnya. Suasana telaga menjadi mencekam kembali (wawancara dengan Mbah Warsimin dan Bapak Totok, 2 juli 2009).

Tujuan lainnya adalah untuk menjaga tradisi supaya tidak punah, dan juga supaya telaga Ngebel banyak dikunjungi oleh wisatawan. Dengan banyaknya wisatawan bisa meningkatkan perekonomian warga masyarakat sekitar telaga Ngebel. (wawancara dengan Mbah Warsimin dan Bapak Totok, 2 juli 2009).

E. Persiapan dan Perlengkapan

Untuk pelaksanaan Larung Risalah Do'a ada beberapa persiapan. Persiapan tersebut meliputi persiapan fisik dan non fisik. Yang dimaksud persiapan fisik adalah persiapan barang – barang atau benda yang akan digunakan dalam Larung Risalah Do'a. Sedangkan persiapan non fisik adalah persiapan batiniah dari para panitia. Sebenarnya persiapan perlengkapan tidak memerlukan waktu yang panjang, karena panitia atau pihak – pihak yang terlibat dalam acara tersebut setiap tahun hampir sama, walaupun ada perubahan hanya beberapa

saja. Persiapan tersebut meliputi pembersihan tempat acara, yaitu dilapangan kecamatan Ngebel, dan juga tempat sekitar. Ada juga panitia yang bertugas menyiapkan segala sesuatu yang akan dibutuhkan (wawancara dengan Mbah Warsimin dan Bapak Totok, 4 juli 2009).

Sesaji yang ada dalam kegiatan Larung Risalah Do'a terbagi dua, yaitu sesaji yang akan di Larung dan sesaji yang dipakai untuk Selamatan. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat dibawah ini:

1. Sesaji larungan:

- a) Kambing Kendit, diambil kepala dan kaki
- b) Ayam dengan warna bulunya merah semua.
- c) Mori putih 1 lembar
- d) Cok bakal 8 buah yang berisi 1 telur, kembang telon, menyen.
- e) Kwali 4 buah untuk tempat sesaji dan kembang setaman
- f) Buceng beras merah, kecil
- g) Buceng Ageng Buceng beras merah yang besar yang tingginya \pm 2 meter
- h) Buceng Purak, yang berisi buah – buahan dan hasil bumi yang berasal dari daerah Ngebel.
- i) Risalah Do'a, yaitu tabung kaca yang berisi do'a –do'a.

2. Sesaji selamatan:

- a) Metri Danyang : Golong 7, sayur, lauk
- b) Metri Tlogo : Golong 5, sayur, lauk
- c) Rasulan : Nasi uduk dan ayam lodo
- d) Leluhuran : Nasi, lauk, serundeng, dan kering

- e) Apem secukupnya
- f) Buceng tulak : nasi buceng yang di atasnya di beri kopi bubuk
- g) Buceng Kuwat : buceng yang terbuat dari ketan
- h) Jenang : jenang warna merah, putih, tulak, sengkolo
- i) Kupat-lepet : kupat dari beras dan kupat dari ketan
- j) Polo Pendhem : ketela phon, ubi jalar, tales, dsb
- k) Kupat luar, pisang raja 1 tangkep, kambil gundhil, gula 1 tangkap, kinang ganthalan, rokok grendo, binatang
- l) Klunthung waluh : Waluh dikukus diberi gula merah
- m) Buceng beras merah 2, ayam panggang 2
- n) Jajan pasar
(wawancara dengan bapak Totok, 18 juni 2009)

F. Prosesi Larung Risalah Do'a

Tempat penyelenggaraan Larung Risalah Do'a adalah di telaga Ngebel setiap tanggal 1 Suro. Bulan Suro adalah permulaan bulan baru pada penanggalan Jawa. Mengapa Larung Risalah Do'a diadakan pada tanggal 1 Suro, karena menurut orang Jawa disebut bulan Nyepi (dalam bahasa Jawa: meneng / kendel) bulan yang bagus untuk mawas diri dan berdo'a kepada sang pencipta, sehingga baik untuk melakukan hal yang magis atau bersifat religius.

Rangkaian kegiatan Larung Risalah Do'a mempunyai beberapa urutan dan dengan tempat yang berbeda – beda pula. Hal ini dapat kita lihat dari penjelasan sebagai berikut:

Pada siangnya sebelum acara Larung risalah Do'a dilaksanakan, kambing kendit yang sudah ada tadi dimandikan dengan kembang setaman di halaman Kecamatan Ngebel. Setelah kambing tersebut dimandikan kemudian disembelih. Pada saat penyembelihan darah dari kambing kendit tersebut dan darahnya ditaruh di kwali yang dilapisi kain mori.

Darah tersebut kemudian dibawa ke sungai yang mengarah ke telaga dan dilemparkan kesungai tersebut. Maksud dilemparkan di sungai yang mengarah ke telaga adalah supaya darah kambing kendit tadi bisa menyebar ke seluruh penjuru telaga. Kemudian kambing tersebut dikuliti, kepala dan kaki semua dipotong. Kepala dan kulit kambing ditaruh di kain mori dan dimasukkan ke kwali, sama juga dengan kaki kambing. Dan daging kambing diolah untuk hidangan pada saat selamatan malam hari. Dan ayam merahnya juga sama disembelih juga, ada dua ayam yang satu untuk dilarung dan yang satunya dipakai untuk selamatan.

Pada malam harinya pada pukul 20.00WIB diadakan acara Tirakatan, di Masjid Ngebel diadakan Isthighozah yang dihadiri oleh para ahli agama dari wilayah kecamatan Ngebel. Dan acara isthighozahan ini berlangsung cukup lama dan berakhir pada pukul 22.00WIB.

Ditempat yang berbeda, yaitu di depan dermaga ada acara Gembrung. Acara tersebut mulai pukul 20.00WIB sampai acara melarung Buceng kecil dan kembang api selesai. Gembrung adalah acara puji – pujian kepada Tuhan Yang maha esa, dan juga menceritakan tentang perjalanan para Nabi.

Dan ditempat yang berbeda pula pada pukul 20.00WIB para sesepuh dan para anggota paguyuban "**Purwo Ayu Mardi Utomo**" dari Kecamatan Ngebel dan sekitarnya berkumpul pendopo Kecamatan Ngebel. Tumpeng dan ubo rampe yang akan dilarung termasuk kepala kambing dan kaki kambing tadi dikumpulkan pada suatu tempat. Kemudian para sesepuh tersebut mengadakan puji – pujian dan do'a bersama dengan doa atau puji – pujian yang di anut atau dipercaya oleh Paguyuban "**Purwo Ayu Mardi Utomo**".

Acara do'a bersama tersebut yang dipimpin oleh sesepuh masyarakat Ngebel yaitu Mbah Warsimin. Acara do'a dan puji – pujian tersebut berlangsung sangat lama sampai hampir pukul 23.00WIB. Dan setelah acara do'a bersama itu selesai maka dilanjutkan mengubur kepala dan kulit kambing di Lapangan kecamatan Ngebel pada lubang tempat mengubur kepala kambing tersebut dikasih Cok Bakal, sebelum di masukan kelubang tersebut terlebih dahulu dibacakan do'a dan membakar kemenyan. Yang bertugas mendoakan adalah Mbah Warsimin juga. Dan kaki kambing sama juga dikubur, namun letaknya yang berbeda, keempat kaki kambing tersebut dikubur di empat penjuru mata angin. Prosesnya sama dengan mengubur kepala kambing tadi yaitu dengan menggunakan Cok Bakal juga dan kemenyan serta dibacakan do'a dan juga membakar kemenyan. Setelah acara tersebut selesai maka dilanjutkan dengan acara selanjutnya yaitu melarung buceng atau tumpeng kecil yang berisi beras merah dan juga ayam merah panggang.

Sebelum dilarung buceng tersebut dibawa keliling mengitari telaga, yang dulunya dilakukan dengan jalan kaki, namun sekarang dilakukan dengan

menggunakan mobil, hal tersebut dikarenakan, para sesepuh tadi sudah lanjut usia dan tidak kuat kalau harus berjalan jauh, karena jalan melingkar telaga cukup jauh juga yaitu sekitar 5 km.

Setelah selesai kemudian dilanjutkan dengan melarung buceng tersebut, yang bertugas melarung adalah bapak Sagun. Mulai larungan yang pertama pada tahun 1992 sampai sekarang yang bertugas melarung adalah beliau. Melarung buceng tersebut adalah dengan cara menaruh tumpeng tersebut di perahu kecil yang terbuat dari bambu, atau yang disebut Gethek, dan didorong oleh Bapak Sagun dengan berenang sampai ditengah – tengah telaga dan sesampainya ditengah telaga kemudian ditenggelamkan.

Ditengah – tengah telaga dikasih bambu dan dikasih obor yang berbentuk tulisan 1 SURO. Setelah acara tersebut selesai, kemudian dilanjutkan dengan kembang api yang tempatnya ditengah telaga juga disamping tulisan 1 SURO. Kembang api tersebut berlangsung \pm 15 menit. Kembang api tersebut baru dilaksanakan pada 1 Suro tahun kemarin, pada 1 Suro tahun – tahun yang lalu belum diadakan. Kembali ke pembawa buceng, pembawa buceng tadi berenang kembali kepinggir telaga, namun sudah tidak menggunakan gethek, bapak Sagun harus berenang tanpa alat bantu sampai kepinggir telaga. Setelah beberapa saat kembang api berakhir, bapak Sagun juga sudah sampai dipinggir telaga dengan selamat. Acara larung yang malam hari sudah berakhir, dan para sesepuh tadi berkumpul di Pendopo Kecamatan untuk selamatan lagi dan begadang sampai pagi. (Wawancara dengan Mbah Warsimin dan Bapak Totok, 2 Juli 2009).

Pada pagi harinya sekitar pukul 09.00 WIB para sesepuh dan semua panitia Larung Risalah Do'a bersiap – siap untuk melakukan kegiatan berikutnya. Buceng Ageng dan Buceng Purak yang dipakai untuk Larung Risalah Do'a ditaruh didepan Kecamatan Ngebel. Dan para pembawanya bersiap – siap untuk melakukan tugasnya masing – masing. Ada yang membawa buceng, ada yang bertugas membawa payung, ada juga yang membawa dan yang mengiringi jalanya buceng.

Dilapangan kecamatan para panitia juga sudah bersiap – siap untuk menyambut bupati beserta jajaran. Dari tempat parkir Bupati beserta jajaran dijemput oleh para penari. Dan diiringi oleh para penari tersebut menuju ketempat acara. Setelah beberapa saat Bapak Bupati, Wakil Bupati beserta jajaran tiba ditempat dan menempati tempat yang telah disediakan oleh panitia. Setelah Bupati beserta jajaran menempati tempat yang sudah disediakan langsung disambut dengan tarian. Tarian tersebut adalah tari gambyong yang dibawakan oleh beberapa orang perempuan. Setelah beberapa saat tarian gambyong tersebut selesai, para petugas pembawa buceng tadi membawa Buceng Agung dan Buceng Purak dari halaman kecamatan masuk ketempat acara.

Dengan dipimpin oleh seorang pemimpin rombongan, para pembawa tadi berjalan beriringan. Dipaling depan adalah pemimpin rombongan dan dibelakangnya ada gadis yang berjumlah sembilan, kemudian ada yang membawa Buceng Ageng, membawanya yaitu dengan dipanggul oleh empat orang pemuda, kemudian dibelakangnya ada Buceng Purak, yang dibawa oleh

empat pemuda juga. Disamping pembawa Buceng Ageng dan Buceng Purak tersebut ada pembawa Tumbak, dan juga Payung. Disetiap Buceng ada yang memayunginya kanan dan kiri. Dan dibagian belakangnya ada gadis yang berjumlah sepuluh, dan dibarisan paling belakang ada lima anak laki – laki yang membawa panji - panji.

Setelah sampai didepan ditempat upacara, kemudian berhenti disana. Setelah itu pipinan rombongan menyampaikan laporan bahwa Buceng siap untuk dilarung. Setelah laporan diterima, kemudian Buceng Ageng dan Buceng Purak dibawa masuk dan diletakan ditempat yang sudah disediakan.

Setelah itu camat Ngebel menyampaikan sambutan, melaporkan semua kegiatan yang dilakukan oleh segenap warga Ngebel untuk persiapan Larung Risalah Do'a. Kemudian sambutan dari Bupati, pada saat itu diwakili oleh wakil Bupati. Setelah selesai dilanjutkan dengan do'a. Kemudian dilanjutkan dengan tarian lagi, yang dibawakan oleh sembilan perempuan yang berada dibarisan depan buceng Ageng tadi. Tarian tersebut adalah tarian Tolak Balak, yang dimaksudkan agar dalam pelaksanaan larung Risalah Do'a lancar tanpa adanya suatu halangan.

Setelah tari Tolak Balak tersebut selesai kemudian acara Larung Risalah Do'a dimulai, yaitu dengan membawa Buceng Ageng dan Buceng Purak ke mobil yang sudah dihias sedemikian rupa, setelah berada dimobil baru Buceng Ageng dan Buceng Purak dibawa mengelilingi telaga. Sebenarnya dulu saat membawa Buceng Ageng dan Buceng Purak dilakukan dengan jalan kaki, namun sekarang diganti dengan menggunakan mobil, karena mengingat jalan pinggir telaga yang

jauh, yaitu sejauh 5 km. Dan juga kalau dengan jalan kaki memakan waktu yang lama.

Sementara buceng Ageng dan Buceng Purak dibawa keliling telaga, ditempat upacara pemberangkatan tadi ada pertunjukan asli Ponorogo, yaitu Reyog Ponorogo. Tepat pada saat pertunjukan Reyog berakhir, rombongan buceng Ageng dan Buceng Purak sampai ditempat juga. Sesampainya disana Buceng Ageng tersebut langsung dibawa ke dermaga telaga. Dan buceng Purak, dibawa ketengah – tengah penonton, kemudian diperebutkan oleh para penonton, mereka percaya bila mendapatkan barang dari Buceng Purak tadi bisa mendapat berkah dari Yang Maha Kuasa.

Didermaga telaga sudah ada prahu kecil yang terbuat dari bambu, yaitu yang disebut dengan GethekBuceng Ageng dan juga Risalah Do'a ditaruh diatas perahu, dan kemudian didorong dengan berenang oleh Bapak sagun juga, namun pada acara Larung Risalah Do'a kali ini dibantu oleh empat orang perenang. Setelah sampai ditengah telaga, kemudian mereka berhenti, dan Bapak Sagun naik ke perahu dan mulai menenggelamkan Risalah Do'a dan juga menggulingkan Buceng Ageng tersebut, setelah tenggelam baru para perenang tadi kembali ke dermaga namun tidak menggunakan Gethek lagi, melainkan dengan cara berenang sampai pinggir. Karena menurut kepercayaan memang harus begitu. Sebelum para perenang tadi sampai pinggir telaga, penontonpun belum beranjak untuk pulang. Setelah para perenang sampai dipinggir, baru penonton bubar dan beranjak pulang.

Bupati Beserta Jajaran menuju Kecamatan Ngebel, dan kemudian menuju ke Kecamatan Ngebel dan setelah beberapa saat pulang juga. Setelah itu dilapangan kecamatan ngebel ada pertunjukan Musik Dangdut, sampai selesai. Dan rangkaian acara larung Risalah Do'a berakhir. Rangkaian acara Grebeg Suro tahun 2008 di Ponorogo berakhir. Masyarakat Ngebel berharap dengan sudah diadakanya Larung Risalah Do'a telaga Ngebel kembali tenang, tidak ada lagi kecelakaan yang memakan korban jiwa lagi.

G. Sejarah Perkembangan Larung Risalah Do'a

Larung Risalah Do'a sudah ada sejak dahulu dengan nama Larungan, namun Larungan yang dilaksanakan tersebut hanya dilaksanakan oleh individu – individu dan kelompok setingkat RT saja. Dalam perkembanganya, pada tahun 1992 Larungan diadakan secara bersama – sama dengan tujuan lebih mengena dengan nama Upacara Tradisioanal 1 Suro Telaga Ngebel. Pada tahun 1994 Upacara Tradisioanal 1 Suro Telaga Ngebel dimasukan dalam rangkaian acara Grebeg Suro, dan namanya diganti menjadi Larung Sesaji.

Pada tahun 1997 ada perdebatan, nama Larung Sesaji dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka Nama Larung Sesaji diganti menjadi Larung Risalah Do'a. Pada tahun 1997 juga ada pula perdebatan pula tentang Tumpeng. Mereka berpendapat kenapa Nasi Buceng yang sebesar itu dibuang, ditenggelamkan di telaga. Apa tidak sebaiknya dimakan saja. Akhirnya pada Larung Risalah Do'a tahun 1997 sampai 2003 Buceng yang biasanya dilarung, dan ditenggelamkan ke telaga Tidak dilarung dan ditenggelamkan ke telaga.

Setelah bertahun – tahun Buceng yang tidak dilarung, dan ditenggelamkan ke telaga, akhirnya Pada tahun 2002 Buceng dilarung dan ditenggelamkan ke telaga sampai sekarang ini. Walaupun nama atau sebutan dari larungan tersebut sudah mengalami pergatian, dari Upacara Tradisional 1 Suro Telaga Ngebel menjadi Larung Sesaji kemudian berubah lagi menjadi Larung Risalah Do'a, masyarakat Ngebel Menyebutnya masih dengan nama yang lama, yaitu Upacara Tradisional 1 Suro Telaga Ngebel.

BAB IV

LARUNG RISALAH DO'A DI TELAGA NGEBEL

A. Analisis 4 A Telaga Ngebel

1. Aksesibilitas (Acsecibility)

Jarak lokasi Telaga Ngebel dari pusat kota menuju Telaga Ngebel kurang lebih 25 km dan dapat ditempuh dengan berbagai kendaraan. Kendala yang ada saat menuju Telaga Ngebel yaitu jalan yang agak sempit dan adanya tanjakan, belokan yang tajam serta pingir – pingir jalanya jurang dan tebing.

2. Amanitas (Amunity)

Telaga Ngebel mempunyai berbagai fasilitas pendukung untuk lebih menarik minat wisatawan untuk datang dan menikmati keindahan alam Telaga Ngebel. Fasilitas merupakan modal untuk pengembangan Telaga Ngebel. Di telaga ngebel ada berbagai fasilitas antara lain:

Hotel, penginapan, tempat parkir, kebun binatang mini, panggung hiburan, MCK, tempat pemancingan, pedagang buah – buahan, serta warung – warung makan.

3. Atraksi (Attraction)

Hiburan adalah hal yang sangat penting bagi para pengunjung untuk datang ke objek wisata. Selain Larung Risalah Do'a, ada juga acara dangdut, bus air, dan juga untuk tempat pemancingan.

4. Aktivitas (Activity)

Para pengunjung yang datang tidak hanya menikmati panorama keindahan Telaga Ngebel. Selain itu juga untuk rekreasi keluarga, setelah sehari atau seminggu bekerja atau melakukan aktifitas. Kegiatan yang bisa dilakukan yaitu memancing, bersantai, naik bus air. Didukung keadaan, dan keindahan alam dan udara yang sejuk, segar, jauh dari polusi sehingga menambah kenyamanan para wisatawan yang berkunjung.

B. Usaha Masyarakat dalam Mengembangkan Larung Risalah Do'a

Dalam acara larung Lisalah Do'a, masyarakat sekitar paling berperan, karena mulai persiapan, perlengkapan, sampai pada saat acara masyarakat sekitar lah yang melaksanakan. Dalam mengadakan Larung Risalah Do'a, banyak biaya diperlukan, karena dana yang ada dari Dinas Pariwisata tidak cukup untuk memenuhi semua biaya, maka dari panitia

Larung risalah Do'a mencari sponsor sendiri. Dari panitia mencari sponsor dari Toko – toko, serta dari perusahaan rokok untuk memenuhi semua biaya.

1. Tanggapan masyarakat sekitar terhadap Larung Risalah Do'a
 - a. Masyarakat sekitar merasa sangat senang dengan diadakanya Larung Risalah Do'a, karena selain mengadakan Ritual, Larung Risalah Do'a dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Telaga Ngebel. Yang bisa juga meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar yang sebagai pedagang, atau yang mempunyai penginapan.
 - b. Masyarakat sekitar sangat antusias dengan diadakanya Larung Risalah Do'a, khususnya para anggota Paguyuban Purwo Ayu Mardi Utomo, dengan diadakanya Larung Risalah Do'a bisa dijadikan tempat berkumpul, dan berdo'a bersama.

C. Analisis SWOT Larung Risalah Do'a

1. Kekuatan (Strenght)
 - a. Kekuatan yang ada dalam larung Risalah Do'a adalah, telaga Ngebel sendiri yang menjadi tempat Larung Risalah Do'a yang sejuk, karena dipinggir telaga masih terdapat pohon pohon yang usianya ratusan tahun.

- b. Sudah dikemas dengan baik, yaitu dengan menggunakan Buceng Ageng yang tingginya kurang lebih 2 meter.

2. Kelemahan (Weakness)

- a. Banyaknya para wisatawan yang datang dan tidak memarkir kendaraanya ditempat yang sudah disediakan, sehingga, pada saat Buceng Ageng dan Buceng Purak dibawa keliling Telaga, kendaraan yang diparkir dipinggir telaga agak mengganggu.
- b. Jalan keliling telaga yang terlalu sempit.
- c. Bantuan dana dari Pemda yang kurang sehingga masyarakat sekitar harus mencari sponsor untuk memenuhi kekurangan dana tersebut.

3. Peluang (Opportunity)

Adapun dari hasil analisis ditemukan adanya peluang:

- a. Masyarakat sekitar masih menjunjung tinggi kebudayaan nenek moyangnya, sehingga Larung Risalah do'a masih akan terus dilaksanakan dan dikembangkan
- b. Bisa dikembangkan sebagai tempat pemancingan.
- c. Bisa dikembangkan dan dipakai tempat olahraga air.

4. Ancaman (Threat)

- a. Jalan menuju telaga dan jalan melingkar telaga yang sempit.

- b. Jalan menuju telaga yang berliku – liku
- c. Adanya pemalakan.

Dengan adanya analisis SWOT diatas Larung Risalah Do'a ditelaga Ngebel dapat menjadi salah satu unggulan wisata budaya di Ponorogo. factor kekuatan harus dipertahankan sebaik –baiknya, dan kelemahan harus segera diatasi. Faktor peluang hendaknya segera dimanfaatkan, dan juga ancaman haru segera diantisipasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Larungan Risalah Do'a sudah ada sejak dulu, tidak ada yang tau pasti kapan dimulainya, namun larungan yang dulu dilakukan tidak diadakan secara besar – besaran dan bersama – sama seperti sekarang ini. Dulu hanya dilakukan oleh para masyarakat sekitar, yang dilakukan secara individu, atau tingkat sampai satu RT. Larungan yang dulu acaranya tidak padat seperti saat ini, dulu hanya dilarung dari pinggir saja, tidak dibawa ketengah – tengah telaga. Dan pada tahun 1992 diadakan larung Risalah Do'a yang pertama secara bersama – sama dari masyarakat Ngebel.

Kegiatan utama dalam prosesi Larung Risalah Do'a di Telaga Ngebel adalah dengan membawa Buceng Ageng, Risalah Do'a, beserta kelengkapannya keliling Telaga dengan menggunakan mobil yang sudah dihias,

kemudian setelah sampai depan dermaga Buceng Ageng dilarung ke tengah – tengah telaga dan ditenggelamkan.

Larung Risalah Do'a sudah ada sejak dahulu, namun Larungan yang dilaksanakan tersebut hanya dilaksanakan oleh individu – individu dan kelompok setingkat RT saja. Dengan kesepakatan bersama Larung Risalah Do'a diadakan secara bersama – sama dengan nama Upacara Tradisioanal 1 Suro Telaga Ngebel. Pada tahun 1994 Upacara Tradisioanal 1 ⁶⁷ Telaga Ngebel dimasukkan dalam rangkaian acara Grebeg Suro, dan namanya diganti menjadi Larung Sesaji. Pada tahun 1997 nama Larung Sesaji diganti menjadi Larung Risalah Do'a sampai sekarang ini. Walaupun nama atau sebutan dari larungan tersebut sudah mengalami pergatian, namun masyarakat Ngebel masih menyebutnya dengan nama yang lama, yaitu Upacara Tradisional 1 Suro Telaga Ngebel.

B. Saran

Semoga Laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi dunia akademik pada umumnya, dan mahasiswa jurusan Usaha Perjalanan Wisata pada khususnya.